

**MAJELIS ZIKRULLAH ACEH DALAM
PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUSILAWATI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
NIM: 361303528



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Susilawati
NIM : 361303528
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Januari, 2018
Yang menyatakan,

Materai
6000

Susilawati
NIM. 361303528

MAJELIS ZIKRULLAH ACEH
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

SUSILAWATI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
NIM. 361303528

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Abdul Majid, M. Si
NIP. 1961035219011001

Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 19780807 201101 1 005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama
Pada Hari/Tanggal: Senin, 5 Febuary 2018 M
19 Rabi'uststani 1439 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Abd. Majid, M. Si
NIP. 196103521901100

Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 19780807 201101 1 005

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
NIP. 197905082006041001

Suarni, S.Ag, MA
NIP. 197303232007012020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 19750624 199903 1 001

MAJELIS ZIKRULLAH ACEH DALAM PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH

Nama/NIM : Susilawati/361303528
Tebal Skripsi : 69 halaman
Pembimbing I : Drs. Abd. Majid, M. Si
Pembimbing II : Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I

ABSTRAK

Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu sarana keagamaan yang sudah berkembang di kalangan masyarakat Aceh, khususnya Banda Aceh pada akhir tahun 2007 bahkan masih berkembang sampai sekarang. Terbentuknya Majelis Zikrullah Aceh karena pimpinan Majelis zikir ini melihat bahwa masyarakat yang ada di Aceh khususnya Banda Aceh di masa 2007 silam luput dalam hal mengingat Allah, bahkan lebih megutamakan kehidupan dunia dan lupa untuk mengingat akhirat, oleh sebab itu Majelis Zikrullah Aceh berusaha mengembalikan hati masyarakat untuk mengingat Allah. Keberadaan Majelis Zikrullah Aceh mendapatkan berbagai respon dari masyarakat Aceh baik positif maupun negatif. Karya tulis ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang membahas tentang bagaimana sejarah dan perkembangan serta persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap Majelis Zikrullah Aceh. Sumber data karya tulis dikumpul dari berbagai data primer dan sekunder dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen, serta dianalisa melalui tahapan reduksi, penyajian data (deskripsi) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Zikrullah Aceh sudah mulai didakwahkan oleh *Teungku* Samunzir sejak tahun 2007, dan masih bertahan sampai sekarang, bahkan mendapat persepsi yang beragam dari masyarakat, diantaranya Majelis Zikrullah Aceh sebagai jalan meraih ketenangan, jalan dakwah agama, sarana peningkatan keimanan dan ilmu, memiliki banyak keberkatan, meningkatkan persaudaraan, meningkatkan kesadaran untuk selalu sederhana, dan syukur. Selain itu Majelis Zikrullah Aceh juga mendapat tanggapan negatif dari sebagian masyarakat Kota Banda Aceh khususnya untuk kaum hawa (pemudi) yang dianggap dapat menimbulkan kemaksiatan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Majelis Zikrullah Aceh tidak hanya berdampak positif akan tetapi dapat juga menimbulkan tanggapan negatif terhadap masyarakat Banda Aceh.

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Landasan Teori.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MAJELIS ZIKIR	
A. Pengertian Majelis Zikir.....	12
B. Macam-Macam Pelaksanaan Majelis Zikir	14
C. Dasar dan Tujuan Majelis Zikir	20
D. Konsep Ideal Pelaksanaan Zikir.....	22
E. Pandangan Ulama tentang Majelis Zikir	24
F. Adab-adab dalam pelaksanaan zikir.....	26
BAB III PANDANGAN MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH TERHADAP MAJELIS ZIKRULLAH ACEH	
A. Sejarah dan Perkembangan	30

1. Riwayat pembentukan.....	30
2. Pendiri dan pengurus	36
3. Metode pelaksanaan zikir	39
4. Visi dan misi	41
5. Kategori jamaah	41
6. Kegiatan pendukung	43
B. Persepsi Masyarakat Banda Aceh terhadap	44
1. Persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap Majelis Zikrullah Aceh	44
2. Persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap zikir	48
3. Persepsi Masyarakat Banda Aceh Terhadap Keberadaan Majelis Zikrullah Aceh	51
4. Persepsi Masyarakat Banda Aceh Terhadap Teungku Samunzir.	55
5. Persepsi Masyarakat Banda Aceh terhadap Prosesi Majelis Zikrullah Aceh	58
6. Pengalaman Jamaah Majelis Zikrullah Aceh ketika mengikuti zikir keluar daerah	59
BAB IV PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki dua kepentingan di dalam diri, yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan oleh manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia ingin memenuhi kebutuhan pribadi, serta kepentingan bersama yang didasari manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi keinginan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia memasuki era globalisasi. Manusia mendapatkan berbagai kemudahan dan kesenangan hidup melalui teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Bahkan hampir semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan bantuan teknologi seperti mesin atau robot.² Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebabkan struktur sosial lebih mudah terbentuk dan terjalin dalam kehidupan, sehingga berbagai macam fenomena sosial pun semakin meningkat. Salah satu fenomena sosial yang dimaksud adalah terbentuk organisasi sosial dan keagamaan dalam masyarakat Aceh.

Organisasi merupakan elemen yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tidak

¹Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 2-3.

²Erfa Rizal, "*Pola Dzikir dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern: Studi di Makam Syaikh Abdurrauf As-Singkili*" (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2014), 1-2.

dapat dilaksanakan secara individu. Organisasi juga berupa suatu wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang sama, karena dalam organisasi manusia dapat memenuhi beberapa kebutuhan seperti, kebutuhan emosional, spiritual, intelektual, ekonomi, politik, psikologi, sosiologis kultural dan lain sebagainya.³

Tujuan bersama dalam suatu organisasi keagamaan tidak terlepas dari seorang pemimpin, ulama atau orang yang memahami agama. Menurut Quraish Shihab, ada empat peran yang melekat pada diri ulama sebagai pewaris Nabi, yaitu: *tabligh*, *tabayyun*, *tahkim* dan *uswah*. Melalui peran-peran tersebut, seorang ulama dapat dengan mudah untuk mengimplementasikan syariat dalam kehidupan masyarakat. Melalui peran *tabligh*, seorang ulama dapat menyampaikan dakwah Islam, mengajarkan ajaran agama, menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat. Melalui peran *tabayyun* ulama dapat menafsirkan dan menjelaskan al-Quran dan hadis Nabi SAW kepada masyarakat. Melalui peran *tahkim* ulama dapat menggali sumber-sumber hukum Islam untuk melahirkan keputusan dan kepastian hukum. Melalui peran *uswah*, ulama dapat memberikan contoh teladan dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang diwariskan oleh Nabi SAW.⁴

Salah satu organisasi sosial dan keagamaan yang telah mampu merangkul, membimbing, ataupun memberi efek baik dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah Majelis Zikrullah Aceh. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam Majelis Zikrullah Aceh bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada Ilahi.⁵ Akibat

³Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1-2.

⁴Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 383.

⁵Mahmud, "Nilai Teologi Sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Biturrahman" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2017), 2.

dari adanya tujuan semacam ini maka sudah sebahagian besar masyarakat Aceh berbondong-bondong mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara deskriptif dan ilmiah kedalam bentuk skripsi dengan judul: *Majelis Zikrullah Aceh dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Majelis Zikrullah Aceh?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Aceh (Banda Aceh) terhadap Majelis Zikrullah Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Majelis Zikrullah Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Aceh (Banda Aceh) terhadap Majelis Zikrullah Aceh.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Majelis Zikrullah Aceh telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk buku, skripsi, ataupun karya ilmiah lainnya. Namun, dari telaah yang dilakukan, terlihat bahwa kajian yang telah ada selama

ini masih bersifat terpisah dan sangat parsial, sehingga belum penulis temukan karya ilmiah yang secara spesifik membahas mengenai *Majelis Zikrullah Aceh dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh*.

Di antara salah satu karya tulis yang membahas mengenai Majelis Zikrullah Aceh, yaitu skripsi Erfa Rizal dengan judul *Pola Dzikir dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern: Studi di Makam Syaikh Abdurrauf As-Singkili*. Skripsi Erfa Rizal ini menjelaskan tentang zikir dan ploblematika masyarakat modern baik yang berkaitan dengan karakteristik, penyebab, ciri-ciri ploblematika dalam masyarakat modern, serta tata cara pelaksanaan zikir di Makam Syaikh Abdurrauf Al-Singkili.⁶

Mahmud dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Teologi dalam Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman*, menjelaskan mengenai gambaran umum teologi sosial dan zikir, profil Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman, definisi teologi sosial, nilai-nilai teologi sosial, serta dampak dari nilai teologi terhadap kehidupan.⁷

Nuhrison Muhammad Nuh dalam bukunya yang berjudul *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, menjelaskan bahwa terdapat perubahan-perubahan paradigma paham keagamaan di Indonesia dan terdapat aliran atau paham keagamaan dan *sufisme* yang berbeda-beda di perkotaan.⁸

⁶Erfa Rizal, "*Pola Dzikir dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern: Studi di Makam Syaikh Abdurrauf As-Singkili*" (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2014).

⁷Mahmud, "*Nilai Teologi Sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Biturrahman*" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2017).

⁸Nuhrison Muhammad Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, Cet. I (Jakarta: Prasasti, 2009).

Winardi dalam bukunya yang berjudul *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, menjelaskan mengenai organisasi, baik itu organisasi formal yang terdapat di lingkungan, mengenai konflik dalam organisasi, serta kemampuan organisasi untuk bertahan dalam lingkungan.⁹

Hamda Rasyid, dalam bukunya *Konsep Dzikir Menurut al-Quran dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, menjelaskan mengenai fenomena masyarakat modern, poblematikanya, hakikat zikir kepada Allah dalam al-Quran, manfaat zikir dan bahaya *ghalafah* serta urgensi zikir Allah bagi masyarakat modern.¹⁰

Berdasarkan sumber-sumber di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian tentang Majelis Zikrullah Aceh bukan lagi suatu objek pembahasan asing di kalangan peneliti. Secara ilmiah, sudah banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun sepengetahuan penulis, pembahasan khusus tentang *Majelis Zikrullah Aceh dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh*, belum pernah dilakukan.

E. Landasan Teori

Persepsi berasal dari bahasa inggris *perception*, yang diambil dari bahasa Latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam *Kamus Inggris Indonesia*, kata *perception* diartikan dengan penglihatan atau tanggapan. Secara umum persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-

⁹Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

¹⁰Hamda Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut al-Quran dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2009).

hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga memberikan makna pada stimuli inderawi.¹¹

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana seseorang mengerti dan menginterpretasi stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah itu individu mengindraikan objek di lingkungannya, memproses hasil pengindraannya sehingga timbul makna tentang objek.¹²

Rudolp F. Ferderber mengatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyajian balik (*decoding*). Persepsi mencakup pengindraan (sensasi) melalui alat-alat/panca indra (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah), atensi dan interpretasi,¹³ sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi adalah pengorganisasian dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu.¹⁴

Persepsi adalah proses interpretasi seseorang atas lingkungannya. Seseorang mengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam pengertian yang menyeluruh untuk memahami lebih baik dan bertindak atas pemahaman itu.

¹¹Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 51.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Karya, 2010), 117.

¹³Riswandi, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 47.

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offsed, 1994), 53.

Prinsip dasar dari organisasi persepsi adalah penyatuan (*integratio*), yang berarti berbagai stimulus yang akan dirasakan sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh. Informasi pengorganisasian seperti itu memudahkan untuk memproses dan memberikan pengertian yang terintegrasi terhadap stimulus. Persepsi dapat juga dikatakan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁶ Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasari pada keinginan untuk menuliskan peristiwa, memuat berbagai kejadian, melibatkan perspektif secara partisipatif dan penginduksian.

2. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari hasil observasi dan wawancara dengan responden, sedangkan sumber sekunder terdiri dari dokumen pelaksanaan program Majelis Zikrullah Aceh, baik yang ada sekretariat maupun dilokasi kegiatan. Selain itu, sumber sekunder juga termasuk karya-karya tulis

¹⁵Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 58.

¹⁶Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 46.

ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini, seperti buku, jurnal, tesis dan skripsi.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ditentukan secara terbatas atau terhingga,¹⁷ yaitu seluruh masyarakat Aceh yang ada di Banda Aceh dan ikut serta atau terlibat langsung dalam Majelis Zikrullah Aceh. Adapun sampelnya ditentukan dengan teknik *snowball sampling*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati proses dan mendapatkan data-data fisik yang ada dalam Majelis Zikrullah Aceh. Data-data tersebut seperti kondisi lokasi pelaksanaan, jumlah kehadiran dan penampilan masyarakat Aceh saat hadir dalam acara yang diadakan oleh Majelis Zikrullah Aceh.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data lebih lanjut atau mempertanyakan lebih dalam terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik observasi. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, secara terbuka bersumber dari pertanyaan yang telah disusun dalam

¹⁷Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

bentuk kuesioner. Masalah yang ditanyakan adalah tentang sejarah, perkembangan dan persepsi masyarakat Aceh (Banda Aceh) terhadap Majelis Zikrullah Aceh.

c. Telaah dokumen

Telaah dokumen atau penggunaan teknik dokumentasi adalah suatu upaya untuk memperoleh dan memahami data-data tertulis yang berkaitan dengan Majelis Zikrullah Aceh. Dokumen yang ditelaah ialah lampiran keanggotaan, laporan pelaksanaan bulanan dan tahunan yang ada pada pengurus majelis. Setiap data dokumentasi tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan titik tolak dalam menganalisa Majelis Zikrullah Aceh dalam persepsi masyarakat Aceh di Kota Banda Aceh.

Setiap teknik pengumpulan data didukung oleh beberapa instrumen pengumpulan data yang relevan. Instrumen pengumpulan data utama yang akan digunakan, baik dalam teknik observasi, wawancara, atau dokumentasi adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung lainnya ikut disesuaikan, seperti buku tulis, pedoman wawancara, kamera digital, dan *handphone* perekam. Setiap teknik pengumpulan data ditulis secara sistematis dengan berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* tahun 2013.

5. Teknik Analisa Data

Setiap data observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen, dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi.¹⁸ Di bagian reduksi, setiap informasi diedit sesuai dengan tema pokok penelitian atau mengabaikan data-data yang tidak relevan. Di bagian penyajian, data hasil reduksi dideskripsikan dalam bentuk laporan yang bersifat naratif. Adapun di bagian verifikasi, setiap data hasil reduksi yang sudah dalam bentuk narasi disimpulkan kembali secara sistematis. Tujuannya ialah agar kesimpulan yang diambil tidak bersalahan dengan realita di lokasi penelitian.

6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formal yang merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari halaman, judul, pernyataan keaslian, lembaran pengesahan pembimbing, lembaran pengesahan sidang, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab empat disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab perbab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah dan memberikan penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian merupakan hasil terakhir yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, landasan teori dan sistematika pembahasan.

¹⁸*Ibid.*, 85.

Bab dua merupakan bab yang menjelaskan secara umum mengenai majelis zikir, Pembahasannya terdiri dari pengertian majelis zikir, macam-macam pelaksanaan zikir, dasar dan tujuan majelis zikir, konsep ideal pelaksanaan zikir, pandangan ulama tentang majelis zikir, adab-adab dalam pelaksanaan zikir.

Bab ketiga merupakan bab inti yang membahas hasil dari penelitian yaitu mengenai sejarah, perkembangan, dan persepsi masyarakat terhadap Majelis Zikrullah Aceh.

Bab empat merupakan bab penutup atau bab terakhir dalam penulisan karya ilmiah, yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu seputar judul skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MAJELIS ZIKIR

A. Pengertian Majelis Zikir

Majelis zikir terdiri dari dua kata yaitu majelis dan zikir.¹ Secara etimologi majelis berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti duduk. Menempati *isim makan* menjadi majelis dan mempunyai arti tempat duduk atau tempat pertemuan.² Menurut terminologi majelis adalah tempat pertemuan atau perkumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu.³

Zikir menurut bahasa berasal dari kata Bahasa Arab yang artinya mengingat atau menyebut. Zikir menurut *syara'* adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditetapkan oleh al-Quran dan Hadis dengan tujuan mensucikan dan mengagungkan Allah SWT.⁴ Menurut istilah agama, zikir adalah menyebut, mengucapkan Asma Allah sambil mengagungkan dan mensucikannya.

Menurut Fakhru Razi, zikir adalah sebutan lidah (berzikir dengan lidah), yaitu menyebutkan kata-kata yang menunjuk kepada tasbih dan tauhid.⁵ Shiddieqy menyatakan bahwa zikir adalah menyebut Nama Allah dengan membaca *tasbih*, membaca *tahlil*, membaca *tahmid*, membaca *basmallah*,

¹Nuhrison Muhammad Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, Cet. I (Jakarta: Prasasti, 2009), 343-344.

²Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 73.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X (Jakarta: Pustaka, 1999), 61.

⁴Fatihudin, *Tentramkan Hati dengan Dzikir*, Cet. I (Surabaya: Delta Prima Press, 2010), 13.

⁵Nuhrison Muhammad Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan....*, 334.

membaca al-Quran dan membaca Doa-doa yang *ma'tsur*, yaitu Doa yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.⁶ Zikir meliputi mengingat, memperhatikan, dan merasa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan bahkan berpengaruh luas terhadap jiwa dan kesadaran yang kemudian diaktualisasikan pada pola pemikiran dan tingkah laku.⁷

Menurut al-Quran dan Hadis, zikir adalah segala macam bentuk mengingat Allah SWT dengan cara membaca *tahlil*, *tahmid*, *taqdis*, *takbir*, *basmallah*, *al-qira'at* Quran maupun membaca Doa-doa yang *ma'tsur* dari Rasulullah SAW.⁸ Adapun salah satu ayat al-Quran yang menunjukkan perintah untuk berdzikir kepada Allah ialah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا (٤١) وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا (٤٢)

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat nama-Nya sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.⁹ (Q.S. *al-Ahzab*: 41-42)

Berdasarkan penjelasan di atas maka majelis yang diadakan untuk membahas soal agama, dapat juga dinamakan majelis zikir. Majelis yang dibentuk yaitu untuk membahas soal halal dan haram, dipandang juga majelis zikir, karena

⁶Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 36.

⁷Ahmad Syafi'i, *Dzikir sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 14.

⁸Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Doa dan Zikir*, Cet. V (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 7.

⁹Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah...*, 423.

majelis itu dapat mengingatkan dan menyadarkan.¹⁰ Majelis zikir yang sebenarnya adalah mengajarkan al-Quran, ilmu-ilmu *syar'i* (agama), menjelaskan umat tentang sunnah Nabi agar mengamalkannya. Majelis zikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau shaleh.¹¹

Majelis zikir dapat diartikan sebagai suatu tempat/perkumpulan orang banyak yang memiliki tujuan dan maksud yang sama dan tertentu, yaitu mengingat Allah mensucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta suatu tempat yang dibentuk untuk mengeluarkan manusia dari lalai lengah kepada keinsyafan.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa majelis zikir adalah sebuah tempat/perkumpulan yang di dalamnya terdapat banyak orang baik itu yang pria maupun yang wanita, tua dan muda bahkan yang remaja juga ada, dari berbagai profesi di kalangan masyarakat yang berbeda-beda, yang mempunyai tujuan sama melakukan kegiatan-kegiatan (ritual) yang menyangkut dengan agama, khususnya agama Islam.

B. Macam-macam Pelaksanaan Majelis Zikir

Majelis zikir merupakan tempat yang paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk majelis zikir yang pertama adalah duduk bersama-sama, kemudian masing-masing individu berzikir dengan pelan. Lafaz zikir yang dibaca

¹⁰Muhammad Hasby Ash Shiddiqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, Cet. I (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002), 4.

¹¹Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, Cet. XXXVIII, (Bairut: Darel MasSyriq, 1986), 434.

¹²Nuhrison Muhammad Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan...*, 344.

adalah Tahmid (ucapan *Alhamdulillah*), Takbir (*Allahuakbar*), Tashbih (*Subhaanallaah*), Tahlil (*Laa ilaaha illallaah*), dan istigfar (*Astagfirullah*).

Kemudian bentuk majelis zikir yang kedua adalah: duduk bersama-sama untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an yaitu dengan cara salah seorang membaca dan yang lainnya mendengarkan. Bentuk majelis zikir yang ketiga adalah majelis ilmu, dan inilah majelis zikir yang paling afdhol.

Atha *rahimahullah* berkata, majelis-majelis zikir adalah majelis-majelis halal dan haram; bagaimana seseorang membeli, menjual, berpuasa, shalat, bershadaqah, menikah, bercerai, dan berhaji.¹³

Bahkan sebagian ulama menjelaskan, majelis ilmu lebih baik dari pada majelis zikir. Syaikh Abdur Razaq bin Abdul Muhshin Al Badr, berkata, "Tidak ada keraguan, bahwa menyibukan dengan menuntut ilmu dan menghasilkannya, mengetahui halal dan haram, mempelajari al-Qur'anul Karim."¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa majelis untuk mendekatakan diri dan mengingat kepada Allah tidak hanya terdapat dalam majelis zikir akan tetapi ada beberapa majelis lain yang sama halnya dengan majelis zikir.

a. Zikir *sirr* (diam) dan *jahar* (bersuara)

Zikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun bersuara, Rasulullah telah menganjurkan zikir dengan kedua macam ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa zikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari

¹³Ibn A'tha'illah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, Terj. Fauzy Bahreisy, Cet. I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 51.

¹⁴Dari artikel karya Ust. Abu Isma'il Muslim al-Atsari, dimuat di majalah *As-Sunnah* Edisi 01/Tahun VIII/1425H/2004 dan <http://www.almanhaj.or.id>.

hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca al-Quran atau sedang tidur.¹⁵ Imam Nawawi telah mengkompromikan antara keduanya dengan mengatakan bahwa zikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer. Zikir bersuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal zikir lebih baik manfaatnya dapat menular kepada orang yang mendengarkannya, dan dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat dalam berzikir.¹⁶

Mengetahui larangan mengeraskan suara dalam berzikir dan berdoa tidaklah mutlak. Imam Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam zikir tidak dilarang dalam syariat, tapi justru disyariatkan dan hukumnya sunnah. Menurut mazhab Syafi'i, "mengeraskan suara dalam zikir lebih utama dari pada melirihkan."¹⁷ Zikir itu tidak cukup hanya di lisan tetapi zikir juga harus disertakan dengan hati dan anggota badan. Bentuk zikir dengan hati adalah dengan memikirkan ayat-ayat Allah, mencintai Allah, mengagungkan Allah, kembali pada Allah, takut pada Allah, tawakkal pada Allah, dan amalan hati lainnya.¹⁸

Sebagian kalangan memilih bahwa yang dilarang adalah mengeraskan suara secara berlebihan atau melampaui kebutuhan. Sementara berzikir dengan mengeraskan suara secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan termasuk yang diperintahkan.

¹⁵Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Cet. XII (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 97 .

¹⁶*Ibid.*, 99

¹⁷*Ibid.*, 102.

¹⁸Sumber dari : <https://rumaysho.com/11001-dzikir-dan-shalat-haruskah-menggerakkan-lisan-lidah.html>/diakses pada 29 Januari 2018 JAM 11:00 WIB.

b. Zikir lisan dan zikir hati

Para ulama sepakat bahwa zikir dengan lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadad, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas. Zikir yang dimaksud adalah *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.¹⁹ Zikir lisan adalah dengan, ucapan yaitu dengan melafadzkan kalimat-kalimat seperti *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, *istighfar*, *hasbala*, dan lain-lain. Sedangkan zikir hati adalah *bertafakur* merenungi ke Maha benaran dan ke Maha besaran Allah. Mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan, dan banyaknya nikmat Allah yang telah di anugerahkan kepadanya. Ia selalu mengingat Allah di setiap waktu dan keadaan dibiarkan berlalu begitu saja, kecuali di isi dan digunakannya untuk bertafakur (memikirkan) tentang penciptaan langit dan bumi. Memikirkan keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya yang menggambarkan kesempurnaan Allah dan kekuasaan Allah SWT.²⁰

Hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga tidak dapat merasakan manisnya buah zikir dan ibadah lainnya. Karena itu, sebagian ulama mengatakan tidak ada kebaikan pada zikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa. Maksudnya bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan zikir dikala manusia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan mengawasi hatinya, sehingga dapat beralih berzikir dengan hati yang penuh konsentrasi.²¹

¹⁹*Ibid.*, 105.

²⁰Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jilid V, Effhar Offset, (Semarang, 1987), 105.

²¹Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*,.... 106.

c. Zikir sendiri dan zikir berjamaah

Ibadah yang dilakukan secara berjamaah, termasuk di dalamnya zikir kepada Allah, lebih utama dari pada ibadah yang dilakukan sendirian. Zikir yang dilakukan secara berjamaah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar.²² Apabila zikir tersebut dilakukan sendirian, sementara ia termasuk dari golongan *khawash* (khusus), hendaknya ketika berzikir ia merendahkan suara. Namun apabila termasuk dari golongan awam, hendaknya ia mengeraskan suara. Apabila zikir dilakukan dengan berjamaah lebih baik dibaca secara suara yang sama.

Zikir yang dilakukan oleh satu orang dan zikir yang dilakukan secara berjamaah ibarat *muazin* tunggal dan *muazin* jamaah. Sebagaimana suara *muazin* jamaah lebih menerobos gumpalan udara yang tak mungkin dijangkau oleh *muazin* tunggal. Demikian pula dengan zikir berjamaah, akan lebih banyak memberikan pengaruh ke dalam kalbu dan lebih memiliki kekuatan untuk menyentuh kalbu (hati) ketimbang zikir yang dilakukan secara sendiri. Selain itu, setiap orang akan mendapatkan pahala zikirnya sendiri dan pahala yang mendengar zikir.²³

²²*Ibid.*, 107.

²³Ibn A'tha'illah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, Terj. Fauzy Bahreisy, Cet. I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 51-52.

d. Zikir *muqayyad* (terikat) dan zikir *muthlaq* (tidak terikat)

Zikir *muqayyad* adalah zikir yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW bagi orang-orang yang terikat dengan waktu dan tempat tertentu. Misalnya zikir yang dilakukan selesai melaksanakan shalat, yaitu *tasbih*, *tahmid* dan *takbir*. Demikian juga zikir bagi orang yang sedang makan, zikir saat tertimpa kesusahan, zikir untuk menolak bencana, zikir pada saat sakit, zikir se usai shalat jumat dan pada malam harinya.²⁴ Adapun zikir *muthlaq* adalah zikir yang tidak terikat dengan waktu dan tempat, yang dituntut kepada mukmin adalah zikir kepada Tuhannya di segala keadaan, sehingga lisannya basah dengan berzikir kepada Allah SWT. Rasulullah telah menyeru kepada umat dalam banyak hadis untuk membaca berbagai bentuk zikir seperti *tasbih*, *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan tanpa *istighfar* membatasinya dengan waktu dan momen tertentu.²⁵ Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa zikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam Masjid atau lainnya adalah dianjurkan, kecuali apabila zikir *jahar* mereka itu mengganggu orang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca al-Quran.²⁶

Zikir merupakan salah satu cara untuk menghilangkan penyakit hati dalam tubuh seseorang, dengan hati mengingat Allah di setiap saat dan waktu maka rasa iri, dengki dan lainnya kepada orang lain akan hilang, karena hati telah dipenuhi oleh kecintaanya kepada Allah.

²⁴Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, 118.

²⁵Erfan Rizal, "Pola Dzikir Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern, Studi Kasus di Makam Syaikh Abdurrauf As-Singkili" (Skripsi Akidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2014), 27-28.

²⁶Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, 109.

C. Dasar dan Tujuan Majelis Zikir

Sekian banyak ayat dalam al-Quran yang menyatakan tentang zikir, salah satu diantaranya ialah sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرَكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ١٥٢

Artinya:

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.²⁷

Manusia yang diberkahi dengan pengetahuan batin zikir adalah metode yang paling efektif untuk membersihkan hati dalam mencapai kehadiran Ilahi.²⁸ Tujuan zikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan di dalam dirinya dan hidupnya, serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan mungkar, sedangkan menurut Simuh, tujuan berzikir adalah untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah (*hablumminallah*) sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa *muraqabah* (merasa dekat dan diawasi oleh Allah).²⁹

Zikir mampu meretas keterkaitan dari hal-hal yang bersifat keduniawian dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia serta menghilangkan segenap fikiran buruk dan perbuatan tidak baik. Ketika berzikir masuk ke dalam hati, maka hatipun kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan dan ingat pada Allah saja. Para sufi memandang zikir itu sangat

²⁷Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah...*, 23.

²⁸Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Cet. II (Bandung: Pustaka Hidayat, 1997), 84.

²⁹Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114.

penting karena untuk membersihkan jiwa. Zikir sendiri merupakan hal yang biasa dilakukan oleh manusia disetiap harinya.

Pangkal zikir ialah bentuk kecintaan kepada Allah dan ujung akar dari zikir adalah menjadikan kecintaan ini menjadi suatu keharusan dan kepastian yang harus dimiliki oleh hati. Bentuk kecintaan inilah tujuan tertinggi seorang manusia untuk lebih dekat dan mengingat Allah. Fungsi zikir bukan sekedar untuk mengingat saja, tapi kecintaan pada zat yang selalu disebut-sebut, sehingga pengetahuan dan kecintaan kepada Allah dapat dikembangkan dan kedekatan-Nya dapat dicapai.

Mengingat Allah dapat mengarahkan hati dan lidahnya seseorang kepada Allah. Ketika sudah terbiasa mengingat Allah secara terus menerus, maka seseorang mulai mencintai-Nya. Rasa cinta pun menembus ke dalam relung hati dan qalbu seseorang. Menurut kaum sufi, tujuan dari mengingat Allah secara terus-menerus adalah membangkitkan rasa cinta kepada Allah, sebab pencintaan dan sumber kebijaksanaan adalah dengan mencintai Allah dan mengingatnya.³⁰

Zikir merupakan sebuah aktifitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah. Di antaranya dengan menyebut dan memuji Nama Allah, dan zikir adalah satu kewajiban yang tercantum dalam al-Qur'an, dengan muslim berzikir maka dan mulai memasuki kalbu maka akan terdapat ketenangan dan kedamaian dalam hati individu masing-masing.

³⁰Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi...*, 89.

D. Konsep Ideal Pelaksanaan Zikir

Hubungan individu dengan Tuhan merupakan suatu hubungan yang abstrak. Hubungan abstrak tersebut hanyalah hati yang dapat merasakannya, sedangkan jika bicara fikiran maka logika yang tinggi dapat menembus kepada hal tersebut. Manusia diberikan kesempurnaan oleh Allah Swt untuk menjadi *khalifah* di bumi. Kesempurnaan manusia telah di bekali oleh Allah dengan dua serangkai yang saling bekerjasama, yaitu akal dan hati. Allah Swt menciptakan manusia dengan akal dan hati yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya. Akal dan hati ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi, apa yang tidak dikuasai akal dapat dilakukan dengan hati, karena hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Ketajaman akal harus diimbangi dengan kecerdasan hati. Akal dan hati harus terus berdialog tanpa putus dalam menyelesaikan suatu masalah. Jika salah satunya tidak berfungsi, maka yang terjadi adalah ketersesatan hati dan akal. Akal dan hati merupakan dua alat berfikir. Akal berfikir melalui logika rasio, sedangkan hati berfikir melalui logika rasa.³¹

Kinerja akal identik dari tingkah laku seseorang. Jika seorang memiliki pengetahuan yang banyak, maka ia akan mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan dan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu, akal tetap memiliki keterbatasan dalam memahami hal yang tidak tampak oleh panca indera, bahkan ketika melihat fatamorgana. Akal tidak biasa menerima kenyataan ini, sehingga masih sering kecolongan dalam hal keimanan.

³¹Nadim al-Jisr, *Para Pencari Tuhan: Dialog al-Quran, Filsafat dan Sains dalam Bingkai Keimanan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), 36.

Hati adalah pancaran dari akal, hati bersifat lebih lembut, keegoan akal dapat dinetralkan dengan hati. Namun ketika kebiasaan buruk sering dilakukan, maka hati akan keras, susah untuk melakukan kebaikan dan terbiasa dengan kejahatan, sehingga hati membutuhkan sebuah ketenangan tersendiri dan pelatihan spiritual. Tujuannya ialah agar keadaan hati yang telah mengeras dapat kembali membaik.

Zikir salah satu media untuk mengembalikan kinerja hati yang telah membatu, menjadikan hati kembali mengingat siapa diri sebenarnya atau mengembalikan kelembutan hati, mewujudkan sifat baik dalam kehidupan sosial. Zikir kepada Allah akan menyadarkan akal yang terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang dosa untuk kembali menjadi insan yang selalu berbuat kelembutan.

Zikir dalam suatu majelis berusaha menjawab tantangan bagaimana keimanan seseorang dapat terwujud dalam praktik sosial, khususnya di tengah situasi ketidakadilan yang nyata. Salah satu mediator yang dapat digunakan adalah zikir. Zikir sebenarnya akan membuat dampak baik terhadap pelakunya karena hati yang keras menjadikan lembut kembali, menghilangkan semua sifat dan akhlak tercela dan menjadi baik dalam kehidupan sosial. Ketika seorang mendekati diri kepada Allah, maka kewajiban yang lain adalah menjaga hubungan sosial dengan manusia, suka ataupun tidak, yang namanya kehidupan sosial seperti interaksi, komunikasi, hubungan, dan bahkan kebutuhan seperti tolong menolong merupakan sunnatullah dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini, sehingga tetap harus dijaga setiap sisi dari kehidupan ini.

E. Pandangan Ulama tentang Majelis Zikir

Pada hakikatnya, orang yang sedang berzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan zikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hati mereka yang mati, akan tetapi jika ia tidak menghidupkan hatinya lebih dulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan mampu dilakukan.³²

Menurut Abu 'Athailah al Sakandari Majelis zikir adalah membebaskan diri dari lalai dan lupa menghadirkan hati secara kontinyu bersama *al-Haq*, atau berzikir, menyebut-nyebut nama Allah secara berulang-ulang dengan hati dan lisan, menyebutkan salah satu sifat Allah SWT.³³

Menurut Imam al-Ghazali, majelis zikir tempat perkumpulan orang-orang yang memandang dengan cahaya *bashirah* mengetahui bahwa tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah SWT, dan tidak ada jalan untuk bertemu Allah kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah SWT.³⁴

Fakhruddin al-Razi mengatakan bahwa penyebab masuk neraka adalah kelalaian dari berzikir kepada Allah SWT, dan yang dapat membebaskan dari siksa neraka Jahanam adalah zikir kepada Allah SWT. Apabila hati lalai dari kalimat zikir kepada Allah SWT, lalu berpaling kepada kesenangan-kesenangan

³²Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

³³Abdul Qadil Isa, *Hakekat Tasawuf...*, 109.

³⁴*Ibid.*, 95.

dunia, maka hati tersebut akan jatuh ke dalam pintu ketamakan. Apabila terbuka bagi hati pintu zikir dan makrifat kepada Allah SWT, maka akan terbebas dari kerugian dan merasakan makrifat kepada Tuhan semesta alam.³⁵

Imam Athaillah Al-Iskandary mengatakan bahwa dzikir menurut ajaran tarekat harus dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi dhikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.³⁶

Zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah mensifatkan *ulil albab* adalah orang-orang yang senantiasa menyebut Tuhannya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya, zikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang lebih utama adalah dilakukan bersamaan (lisan dan hati). Jika harus salah satunya, maka zikir hati lah yang lebih di utama. Namun, menghadirkan makna dalam hati dan memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam zikir.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa majelis zikir merupakan suatu tempat yang dapat mengubah sikap atau perilaku seorang dalam menjalankan kehidupan hari-hari ketika benar-benar merasakan nikmat dan manfaatnya berzikir.

³⁵ *Ibid.*, 96.

³⁶ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*,...106.

³⁷ *Ibid.*, 244

F. Adab-Adab dalam pelaksanaan Zikir

Hendaklah seseorang yang melaksanakan amalan zikir memelihara adab-adab zikir yang *batin* dan adab-adab zikir yang *zhahir*. Sempurna adab-adabnya, maka sempurna lah zikir seseorang. Apabila seseorang hendak berzikir, hendaklah ia menghadirkan hatinya, yakni hendaklah hatinya mengingat makna zikir itu di kala lidah mengucapkannya. Karena itu, perlu lah seseorang yang berzikir paham maksud dan lafal-lafal yang disebutnya, agar dapat memahami maknanya. Para ulama telah menegaskan, bahwa memahamkan makna yang disebut, sangat lah dituntut bagi orang-orang yang berzikir. Para ulama juga menegaskan bahwa syarat mutlak untuk memperoleh pahala zikir adalah mengetahui makna dan memahamkannya.

Seseorang yang berzikir harus bersikap tertib. Jika ia duduk, hendaklah ia menghadap kearah kiblat dengan khusuk, menghinakan diri kepada Allah, tenang dan menundukkan kepala, bertempat di tempat yang suci bersih, terlepas dari segala yang diragukan. Seharusnya orang-orang yang berzikir itu membersihkan mulutnya sebelum ia mulai berzikir. Akan tetapi dibolehkan juga yang berzikir itu tidak bersikap demikian, yaitu membaca zikir bukan sambil duduk dan tidak mehadap kearah kiblat.³⁸ Jadi yang sangat penting diperhatikan dalam adab-adab berzikir adalah khusyuk dan sopan, menghadirkan makna dari kalimat zikir, berusaha memperoleh kesannya, serta memperhatikan maksud dan tujuannya. Kemudian merendahkan suara sewajarnya disertai dengan konsentrasi sepenuhnya

³⁸Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir...*, 25-27.

dan kemauan secukupnya sampai tidak terkacau oleh yang lain. Menyesuaikan zikir dengan suara jamaah kalau zikir itu dilakukan secara berjamaah.

Jika adab-adab zikir sudah terpelihara, tentu orang yang berdzikir akan memperoleh manfaat dari bacaannya, tentu akan menemukan kesan zikirnya sebagai suatu kemanisan dalam hatinya, suatu cahaya bagi jiwanya, suatu kelapangan dalam dadanya dan suatu limpahan dari Allah, jika Allah menghendaki. Zikir yang artinya mengingat Allah merupakan metode yang selalu digunakan oleh semua tareqat Sufi. Prinsip pokoknya adalah dengan memusatkan pikiran dan perasaan kepada Allah SWT. Jika menyebut Nama Allah secara berulang-ulang, maka seseorang akan mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah. Adanya hubungan ini dengan sendirinya akan menghilangkan rasa keterpisahan antara manusia dengan Tuhannya.

Zikir mempunyai kemiripan dengan berbagai teknik meditasi pada tradisi agama-agama lain, baik pada tekniknyapun pada efek yang ditimbulkannya. Zikir tidak hanya berpengaruh pada perkembangan rohani atau nafs seseorang, banyak penelitian empiris yang telah membuktikan bahwa zikir juga berpengaruh pula terhadap dimensi fisik. Misalnya dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit fisik maupun menghilangkan kondisi-kondisi psikopatologi seperti stress, kecemasan dan depresi.³⁹

Zikir dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa merupakan terapi psikistrik, setingkat lebih tinggi dari pada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan zikir mengandung unsur spiritual kerohanian/keagamaan/ketuhanan yang dapat

³⁹Fuad Nasori Suroso, *Membangun Paradigma Psikologis Islam* (Jakarta: Sipes, 1994), 112.

membangkitkan harapan (*hope*), rasa percaya diri (*self confidence*) pada diri seseorang yang sedang sakit, sehingga mempercepat proses penyembuhan. Sebagaimana diketahui bahwa organ tubuh manusia dikendalikan oleh keseimbangan sistem hormonal. Bila sesuatu sebab keseimbangan sistem hormonal terganggu, maka organ tubuh yang bersangkutan akan terganggu fungsinya.⁴⁰

Bacaan suci, atau dalam agama Islam disebut dengan zikir-doa, yakni suatu formula tertentu yang dibaca berulang-ulang dengan kondisi psikologi tertentu seperti sikap khusyuk, *tawadhu*, berkonsentrasi dengan penuh pengharapan akan terkabulnya doa tersebut. Maka akan mempunyai efek menyembuhkan yang mengagumkan bagi berbagai penyakit, khususnya yang berhubungan dengan stress, seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, stroke dan lain-lain. Apabila zikir dan Doa dilandasi dengan keimanan kepada Allah maka dengan efektif akan berlipat ganda efek dari penyembuhannya.⁴¹

Majelis zikir adalah suatu tempat yang sangat suci, mulia, dan bermanfaat, serta sebagai tempat yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Keutamaan majelis zikir adalah sebagai tempat hidupnya hati, bertambahnya iman dan sucinya jiwa manusia. Majelis zikir merupakan taman-taman surga di dunia. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa barang siapa ingin menempati taman-taman surga di dunia, maka hendaknya ia tinggal di majelis-majelis zikir, karena itu taman-taman surga. Majelis zikir juga merupakan majelisnya para malaikat. Tidak

⁴⁰Dadang Hawari, *Doa dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Dana Bhakti, (Primayasa, 2001), X.

⁴¹Rahman Sani, *Hikmah Zikir dan Doa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 66.

ada majelis bagi mereka di dunia terkecuali majelis yang di dalamnya ada zikir kepada Allah.

Majelis zikir juga bisa membuat seseorang aman dari penyesalan pada hari kiamat, dan majelis zikir merupakan tempat turunnya ketenangan dan rahmat Allah. Tempat di mana para malaikat mengelilingin orang-orang yang berzikir di dalamnya. Mengikuti majelis zikir merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjaga lisan dari gibah, mengadu domba, berbohong, serta perbuatan keji dan batil lainnya.

Seseorang akan selalu berbicara. Jika seseorang tidak berbicara dalam bentuk zikir kepada Allah, mengingat perintah-Nya, membicarakan hal-hal yang baik dan bermanfaat, tentu seseorang akan membicarakan hal-hal yang diharamkan. Siapa yang membiasakan lidahnya berzikir, maka akan mudah menjaganya dari perbuatan batil. Barang siapa lidahnya kering dari zikir kepada Allah, maka akan mudah berbicara hal-hal yang batil, sia-sia dan keji.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas maka sudah sepantasnya bagi manusia atau umat beragamaan yang menyadari kekurangan diri untuk selalu memohon kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk mengisi waktu sehari-hari dengan berbagai bentuk ketaatan kepada-Nya, menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah di segala tempat, dan memohon perlindungan dari Allah agar tidak terjerumus ke dalam majelis yang penuh kelalaian dan kebatilan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

⁴²Ibnu A'tha'illah al Sakandari, *Zikir Penenteram Hati...*, 28-34.

BAB III

PANDANGAN MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH TERHADAP

MAJELIS ZIKRULLAH ACEH

A. Sejarah dan Perkembangan

1. Riwayat pembentukan

Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu majelis yang mulai di dakwahi oleh Teungku Samunzir pada tahun 2007 silam dengan cara megajak satu persatu saudara, sahabat dan kenalannya kerumah, tepatnya di Gampong Cadek, Kecamatan Bitussalam Aceh Besar. Ketika mencapai sepuluh (10) orang lalu Teungku Samunzir berpikir bahwa ini harus ada suatu amal ibadah yang sifatnya tidak tinggi tetapi mudah dan dasar sekali yang dapat masyarakat ucapkan dan lakukan maka karena itu Teungku Samunzir megajak masyarakat untuk berzikir yang mudah masyarakat lafadkan, karena lidah masyarakat tidak terbiasa dengan zikir tapi sering mengatakan perkataan kasar atau tidak baik, kemudian Teungku Samunzir mengubah kebiasaan yang kasar menjadi zikir atau belajar berzikir.¹

Ajakan melalui mulut ke mulut sangat efektif dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah. Setiap minggu bahkan bulannya jamaah semakin hari semakin bertambah dua kali lipat, sehingga dimulai dari rumah Teungku Samunzir yang berada di Desa Cadek, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, dan di balai di Glee Iniem, kemudia karena jumlah jamaah semakin bertambah maka

¹Hasil wawancara dengan Anwar Zainal Abidin (sebagai Ketua Lama Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Juli 2017 jam 14:25 WIB.

Teungku Samunzir mulai berpikir untuk dipindahkan lokasi pelaksanaan zikir ke kompleks Makam Syiah Kuala dan ke Masjid yang berada di makam Syiah Kuala tersebut. Pemilihan perpindahan tempat zikir dari balai Glee Iniem ke Masjid Makam Syiah Kuala bertujuan untuk mengajarkan kepada para jamaah zikir tentang bagaimana seorang Syiah Kuala mampu mengajak masyarakat untuk kembali dekat kepada Allah. Islam yang diharapkan bukan sekedar label saja, tetapi Islam yang diingikan adalah suatu agama yang isi setiap ajarannya seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat beliau dapat di amalkan dengan penuh keyakinan.²

Dakwah yang dilakukan oleh Teungku Samunzir tidak jauh bedanya dengan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu melalui dakwahnya dengan cara mengajak sanak family, sahabat, tentangga, kemudian barulah masyarakat luas. Melalui pembahasan mengenai kehidupan sehari-hari Teungku Samunzir menyelipkan pertanyaan tentang hal-hal yang menyangkut mengenai masalah agama.

Setelah berjalan 10 bulan di kompleks makam Syiah Kuala maka jumlah jamaah yang mengikuti semakin banyak. Bahkan sampai turun hujan, para jamaah harus rela basah-basahan karena terbatasnya bangunan-bangunan yang ada di sekitar Makam tersebut. Namun demikian, setelah adanya beberapa masalah yang terjadi selama pelaksanaan zikir di kompleks Makam Syiah Kuala, maka dipindahkan ke Masjid Raya Biturrahman Banda Aceh. Dengan tujuan untuk menyatukan rakyat yaitu masyarakat Kota dan Desa sehingga dengan cara

²Hasil wawancara dengan Anwar Zainal Abidin (sebagai Ketua Lama Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Juli 2017 jam 14:25 WIB.

bersama-sama kembali kepada kalimat Allah. Meski berpindah-pindah tempat para jamaah sangat bersemangat dan jumlah jamaah pun semakin bertambah. Bahkan pengurus tetap rutin mengadakan zikir keliling ke berbagai daerah Kabupaten dan Kota yang ada di Aceh maupun di luar Aceh, semata hanya untuk memajukan syiar Islam.³

Majelis Zikrullah Aceh dalam memajukan syiar Islam terdapat dua fase yaitu, yang pertama fase menyatukan rakyat dengan rakyat yaitu yang telah berjalan selama di kompleks Makam Syiah Kuala dan di Masjid Raya Baiturrahman, yang termasuk dalam pegurusan pertama yang di pimpin oleh Ustaz Anwar Zainal Abidin sebagai ketua umum. Kemudian fase kedua yaitu yang sekarang di pimpin oleh Ustaz Rizki yang dijalankan di Seramoe (sekretariat Majelis Zikrullah Aceh), dan di Mata ie yaitu yang dilaksanakan di TVRI. Fase ini yaitu fase menyatukan rakyat dengan TNI, PORLI serta aparatur-aparatur Negara. Tujuannya supaya tidak terdapat perbedaan antara rakyat dan aparatur Negara, serta dapat menghargai antar sesama tanpa mengedepankan emosi serta perilaku yang berprinsip benar sendiri.

Semakin hari jamaah semakin bertambah maka *Teungku* Samunzir mulai berfikir bagaimana mensiasati jamaahnya yang semakin hari semakin bertambah. Akhirnya dipindahkan ke sebuah balai di Glee Iniem dan seterusnya dipindahkan ke kompleks Makam Syiah Kuala dan sekarang para jamaah meminta dilaksanakan secara rutin tiap malam Jum'at di Mesjid Raya Baiturrahman.

³Hasil wawancara dengan Anwar Zainal Abidin (sebagai Ketua Lama Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Juli 2017 jam 14:25 WIB.

Metode yang tergolong unik dan bahkan menurut beliau mengadopsi metode dakwah Syiah Kuala yakni melihat sikon orang yang didakwahi. Majelis Zikrullah Aceh mengajak semua kalangan untuk selalu mengingat Allah termasuk pengguna Narkoba. Terkait dengan hal ini, Riski mengatakan bahwa *Teungku Samunzir* pernah menjelaskan bahwa:

Kepada pemabuk tidak perlu kita ajak untuk menaati perintah Allah secara totalitas pada awalnya. Cukup sekedar menjadi teman baik baginya. Jika sudah menjadi teman dekat, tentu sudah mulai mendengar apa yang kita sampaikan dan otomatis tanpa terasa dia telah kita kuasai.⁴

Kemudian Riski menjelaskan bahwa:

Nilai pertama sekali yang ditanamkan dalam setiap hati jamaah adalah membentuk karakter rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah, ikhlas berbuat dan senantiasa mengharapkan ridha dari Allah, bukan karena hal-hal lain yang bersifat duniawi. Jika karakter cinta tersebut sudah ada maka Insyaallah semua hal baik akan mengalir dengan sendiri. Sebenarnya cara untuk mewujudkan rasa cinta kepada Allah dan rasul sangat sederhana, yaitu manajemen ikhlas beramal. Bahkan sampai tukang parkir pun mesti didoktrin dengan nilai beramal ikhlas. Betapa banyak pahala tukang parkir ketika ribuan jamaah zikir senang hatinya dengan diatur kenderaannya sedemikian tertib. Begitu juga sampai bagaimana mengatur sandal jamaah pun tidak luput dari hasil doktrin beramal karena Allah.⁵

Metode dakwah dalam Majelis Zikrullah Aceh yang dilakukan oleh *Teungku Samunzir* tidak langsung mengajak jamaah untuk berzikir. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan Riski berikut:

Teungku Samunzir sering berkunjung dan duduk dengan kawan-kawannya di warung kopi. Di samping sekedar pembahasan kehidupan sehari-hari, *Teungku Samunzir* juga menyelipkan ajakan-ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berzikir. Melalui ajakan seperti ini maka

⁴Hasil wawancara dengan Riski Setia Pratama (sebagai Ketua Baru Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 10 Agustus 2017 jam 15:00 WIB.

⁵Hasil wawancara dengan Riski Setia Pratama (sebagai Ketua Baru Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 10 Agustus 2017 jam 15:10 WIB.

Teungku Samunzir dapat mengumpulkan dan mengajak kawan-kawannya untuk mengikuti zikir sebagai sarana muhasabah diri.⁶

Sebagaimana halnya dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, *Teungku Samunzir* juga melakukan pendekatan kepada sanak famili, tetangga, masyarakat kampung. Melalui pembahasan seputar kehidupan sehari-hari, *Teungku Samunzir* menyelipkan pertanyaan seputar masalah agama, seperti “apa guna kita hidup jika kita hanya bekerja saja, ibadah tidak pernah?” atau “akan kemana diri kita setelah mati?” pertanyaan seperti ini yang membuat masyarakat kembali sadar akan diri sendiri dan tujuan hidupnya. Ketika sudah adanya dakwah *Teungku Samunzir* yang demikian maka banyak dari masyarakat Aceh yang sepanjang minggu sibuk dengan bekerja, telah ikut merileksasikan diri mereka secara religius dengan berzikir dan berjumpa dengan orang-orang saleh dan membuat ketenangan bagi diri sendiri.

Seruan menuju kebangkitan peradaban Islam di masa sekarang semakin sering terdengar diseluruh penjuru dunia, termasuk di Propinsi Aceh. Umat Islam di Propinsi Aceh berusaha mengembalikan kejayaan Islam yang pernah diraih. Adapun salah satu usaha untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam di Aceh adalah dengan berzikir, seperti yang dilakukan oleh *Teungku Samunzir bin Husein* dalam Majelis Zikrullah Aceh. Menurut penjelasan Anwar, *Teungku Samunzir* berprinsip bahwa Zikrullah akan membuat jiwa menjadi tenang

⁶Hasil wawancara dengan Riski Setia Pratama (sebagai Ketua Baru Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 10 Agustus 2017 jam 15:10 WIB.

sehingga upaya-upaya mengembalikan kejayaan Islam di Aceh akan mudah diraih.⁷

Anwar juga menjelaskan bahwa landasan Teungku Samunzir dalam mengajak umat Islam Aceh untuk berzikir sesuai dengan kata ulama Aceh tempo, yaitu:

Lailahaillah, kalimah thayyibah pang ulee ziker, han ek lee takeun ngon lidah Allah Allah dalam hate. Lailahaillah, kalimah thayyibah kalimat thayyibah beukai ta mat, pat yang taduk di barang kapat Allah ta ingat dalam hate.

Pendirian Majelis Zikrullah Aceh juga dijelaskan lebih lanjut oleh Anwar sebagai berikut:

Harapan dan tujuan saya mendirikan Majelis Zikrullah Aceh ini hanya satu Jamaah diharapkan berpegang teguh kepada agama Allah dalam segala propesi yang digeluti. Melalui inayah Allah, Insyaallah kita akan dapat melihat semua lapisan masyarakat pecinta zikir. Mulai dari polisi, PNS, pejabat aparatur Negara, petani, tukang becak dan tukang parkir merasa diri diawasi Allah. Akibat hal yang demikian maka terciptalah generasi rabbani yang cinta kepada Allah dan rasul. Inilah yang disebut dengan masyarakat madani yang berperadaban Islam sebagaimana dicita-citakan.⁸

Menurut Anwar, zikir dapat menguatkan orang-orang yang lemah untuk bergegas beribadah. Melalui zikir orang akan dengan terampil dan bersegera melakukan kebaikan. Bagi orang yang merasa lemah untuk bangun malam (shalat malam), banyak harta tetapi terasa diri bakhil untuk menginfakkan, atau takut untuk berjuang di jalan Allah, maka cara mengatasinya adalah selalu berzikir kepada Allah. Memperbanyak zikir akan membawa pada keberuntungan, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat *al-Jum'ah* ayat 10:

⁷ Hasil wawancara dengan Anwar Zainal Abidin (sebagai Ketua Lama Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Juli 2017 jam 14:17 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Anwar Zainal Abidin (sebagai Ketua Lama Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Juli 2017 jam 14:25 WIB.

فَإِذَا فُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ صَوَابًا تَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ أَدُكُرُوا وَاللَّهُ كَثِيرٌ الْعَلَمُ يُفْلِحُونَ

Artinya:

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melalui Majelis Zikrullah Aceh dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya zikir dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendiri dan pengurus

a. Pendiri

Syaikh Muda Tuanku *Teungku* Samunzir Bin Husein, lahir di Syamtalira, Aron, Aceh Utara 25 April 1979. *Teungku* Samunzir memperoleh gelar Syaikh Muda pada tanggal 12 Juni 2014 dari Drs. H. Zakirman Tuanku Sutan M. Ag mewakili Syaikh Mudo Abuya Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Saleh (Pimpinan Pondok Pasantren Nurul Yakin, Padang Pariaman, Sumatra Barat).¹⁰

Berawal dari pulangnya Samunzir Husein dari pengembaraan ilmu mulai dari Dayah Budi Lamno, Aceh Jaya, Dayah Budi Al-Mukhtari, Matang Geulungpang Dua, Bireun, Pesantren Mudi Mekar Al-Aziziyah Jakarta hingga bergabung ke sejumlah Majelis Zikir dan Ormas di Jakarta. Barulah pada tahun 2007, Samunzir merintis Majelis Zikir Aceh sedikit demi sedikit dengan berbekal

⁹Departemen Agama RI, al-Hikmah: al-Quran..., 554.

¹⁰Majelis Zikrullah Aceh, "Penghargaan dari Masyarakat Padang untuk Pimpinan Majelis ZikrullahAcehhalaman:https://www.youtube.com/watch?v=9w7HuX__jbU&feature=youtu.be. diakses pada tanggal 20 November 2017 pukul 16:30 WIB.

ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh.¹¹ Dibantu beberapa orang sahabat, Adrya, Anwar Zainal Abidin, Irvan Asmadi, Zainuri Ihsan selaku tokoh pertama yang mengikuti zikir yang diadakan oleh Samunzir, mulai dari lokasi rumahnya di desa Cadek Kec. Baitussam, Kab. Aceh besar, Komplek Makam Syiah Kuala, hingga di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Awal pembentukan Majelis Zikrullah Aceh bertujuan untuk mengamati model dakwah yang tepat dengan keadaan masyarakat Aceh pasca Tsunami, hingga karakter dan watak masyarakat Aceh itu sendiri. Kemudian disesuaikan juga dengan pengalaman pribadi dan pesan guru Waled Marzuki (Pimpinan Mudi Mekar Jakarta) kepada *Teungku* Samunzir bahwa hati menjadi tenteram dengan selalu mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat *al- Ra'd* ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat lah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹²

Menurut pengamatan *Teungku* Samunzir, kebanyakan orang Aceh saat ini sudah keras hati dari mengingat Allah. Jika hati sudah keras dan sudah dikuasai syaitan maka sangat sulit mengajak orang mendengar hukum Allah, apalagi menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Beranjak dari itu lah,

¹¹Pengembara Dunia, "Sambungan Sosok Tgk. Samunzir Husen dari halaman: <http://www.suaradarussalam.com/2014/11/sambungan-sosok-tgk-samunzir-husen.html?m=0>. ", diakses pada tanggal 20 November 2017 pukul 16:40 WIB.

¹²Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran ...*, 252.

Teungku Samunzir ingin menyentuh dimensi hati yang barangkali para penda'i selama ini sudah lama mengisi dimensi *fikr*.

b. Pengurus

Majelis Zikrullah Aceh tidak sesuka hati melakukan zikir karena majelis ini berhubungan dengan orang banyak, sehingga semua kegiatan zikir yang dilaksanakan harus terorganisir dengan baik. Supaya semua perencanaan kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan keinginan, maka Majelis Zikrullah Aceh memiliki struktur kepengurusan.

Majelis Zikrullah Aceh dibentuk oleh *Teungku* Samunzir bin Husein, sedangkan Anwar Zainal Abidin sebagai ketua umum sejak tahun 2007 sampai 2016, sedangkan ditahun 2017 ini, Majelis Zikrullah Aceh diketuai oleh Riski Setia Pratama. Anwar Zainal Abidin bertugas sebagai pengurus semua kegiatan yang tengah dilaksanakan maupun akan dilaksanakan, artinya perencanaan program maupun masalah izin tempat dan izin melakukan sebuah perkumpulan (keramaian).

Kemudian Zainuri Ihsan merupakan sekretaris umum Majelis Zikrullah Aceh. Tugas Zainuri Ihsan sama dengan sekretaris pada kegiatan-kegiatan lainnya, yaitu mempublikasi, menulis buku, artikel, dan lainnya. Zainuri Ihsan bernetaben sebagai seorang sarjana ekonomi, dan sekaligus pernah belajar Bahasa Arab di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian, bendahara umum Majelis Zikrullah Aceh adalah Irvan Asmadi. Irvan adalah seorang sarjana hukum yang dipercaya untuk mengurus semua administrasi dan keuangan dari kegiatan zikir. Selain Irvan, ada pula Doni Wahyudi yang berposisi sebagai pengawas dan

keamanan dari kegiatan setiap kegiatan zikir. Pengamanan kegiatan zikir dilakukan dengan mengajak beberapa jamaah muda, khususnya untuk mengawasi kegiatan, pengamanan lokasi, jalan dan tempat zikir.¹³

3. Metode pelaksanaan zikir

Menurut penjelasan Mahmud, Majelis Zikrullah Aceh selalu mengawali setiap zikirnya dengan shalawat seperti:

وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَىٰ اللَّهُ دَاغَ	طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ تَنِيَّاتِ الْوَدَاغِ
اَنْتَشَرَفْتَ الْمَدِينَةَ مَرَحَبًا يَا خَيْرَ اَدَاغِ	اَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فَيِّنَا جَنَّتْ بِالْاَمْرِ الْمَطَاغِ
نُورُ اَمْنٍ وَسَلَامٍ نُورُ حَقِّ وَيَقِيْنٍ	طَلَعَ النُّورُ الْمُبِيْنُ نُورُ خَيْرِ الْمُرْسَلِيْنِ
	سَاقَهُ اللهُ تَعَالَى رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنِ

Artinya:

Telah muncul purnama kepada kita Dari daerah Tsaniyatul Wada’
Wajiblah bagi kita untuk bersyukur Selagi masih ada orang yang berdo’a kepada Allah.

Wahai orang yang diutus kepada kami, Engkau telah datang dengan perkataan yang ditaati.

Engkaulah pelindung kami duhai yang elok budinya.

Jailah engkau sebagai pemberi syafa’at duhai kekasihku, pada hari berhimpin dan berkumpulnya¹⁴

Setelah bershalawat, pimpinan zikir melanjutkan tausiah yang berisikan tentang permasalahan kehidupan dan isu terkini yang dihadapi oleh masyarakat dan menyelesaikan tausiah tersebut dengan membangkitkan semangat jamaah untuk berzikir, karena zikir adalah solusi menyelesaikan masalah-masalah dalam

¹³Hasil wawancara dengan Anwar Zainal Abidin (sebagai Ketua Lama Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Juli 2017 jam 14:17 WIB.

¹⁴Mahmud, “*Nilai Teologi Sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Baiturrahman*” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2017), 41.

kehidupan. Pimpinan selalu membangkitkan semangat jamaah untuk mengangkat keinginan berzikir dengan beberapa dalil naqli dan aqli. Sambil diikuti oleh seluruh jamaah, pimpinan zikir melafazkan dua kalimat syahadat.

Kemudian pimpinan melanjutkan zikir dengan bacaan:

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

Selanjutnya diiringi dengan membaca surah *al-Fatihah* kepada:

Nabi Muhammad dan sahabat, kepada seluruh ruh Nabi dan Rasul, orang tua mereka, kepada keluarga mereka, kepada seluruh sahabat mereka dan pengikut mereka. Kemudian kepada para sahabat Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, serta orang tua mereka, kepada keluarga mereka, kemudian kepada tabiin, pengikut tabiin, Imam mujtahid, serta semua pengikut mereka, kepada Aulia, Syuhada, orang-orang shalih, ulama sufi, ulama rasyidin ulama hakikat, serta pengikut mereka hingga hari kiamat, kepada orang yang bersungguh-sungguh pada jalan kebenaran, kepada seluruh malaikat, kemudian kepada guru-guru yang mulia, kepada seluruh ruh muslimin dan muslimat, mukminin-mukminat yang ada di seluruh penjuru dunia dan khususnya kepada ayah ibu kami, kakek nenek kami, suami/istri kami, kerabat-kerabat kami, hajat-hajat kami, maksud dan tujuan kami, khususnya kepada seluruh ruh ulama aceh, terdahulu dan sekarang, serta orang tua mereka, kepada keluarga mereka, pengikut mereka hingga hari akhirat dan khususnya kepada seluruh sultan-sultan Aceh, para syuhada di bumi Aceh, serta kepada orang tua mereka, keluarga mereka serta pengikut mereka dengan kebaikan hingga hari akhirat, dan khusus kepada Syaikh Abdurrauf bin Ali al Fanshury as-Singkili (Abu Syiah Kuala), kepada segenap silsilah guru-gurunya, kepada Ibu bapaknya, kepada keturunannya, keluarganya, serta seluruh pengikut-pengikutnya dengan kebaikan hingga hari kiamat. Kepada segenap kedua orang tua kami, guru-guru kami yang mulia, keluarga kami, ahli kubur kami, kepada orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk kepada kami, orang yang berada dalam tanggung jawab kami. Orang yang memberi dan meminta petuah kepada kami, serta orang yang mengikuti kami karena-Mu dengan Doa' yang baik. Khusus kepada guru kami yang selalu mengajarkan kami dan membimbing kami jalan ini, serta kepada ahli silsilahnya kepada segenap ibu bapak guru-guru kami para sesepuh dan keturunan guru-guru kami.¹⁵

¹⁵Mahmud, "Nilai Teologi ...", 42-43.

Setelah membaca seluruh Doa di atas, baru lah *teungku* pimpinan mulai berzikir dengan lafaz-lafaz tertentu yang tidak jauh berbeda dari zikir yang biasa dilakukan di masjid-mesjid dan setelah shalat.

4. Visi dan misi

Suatu persatuan ataupun kegiatan kelompok tetap memiliki visi dan misi keberadaannya, demikian pula dengan Majelis Zikrullah Aceh. Menurut penjelasan Riski Setia Pratama, visi dan misi Majelis Zikrullah Aceh adalah:

Visi Majelis Zikrullah Aceh adalah berupaya meningkatkan keimanan masyarakat Aceh kepada Allah dan memperkuat ikatan sosial, sehingga menjadi individu yang bertaqwa kepada Allah SWT serta dapat membuat hati menjadi tenang dan tentram. Sedangkan misi satu-satunya ialah dengan cara berzikir.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa Majelis Zikrullah Aceh bertujuan meningkatkan ibadah masyarakat Aceh, sehingga menjadi individu yang selalu tenang dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara berzikir.

5. Kategori jamaah

Jamaah Majelis Zikrullah Aceh merupakan jamaah zikir terbanyak di Aceh untuk saat ini. Jika dibanding dengan jamaah zikir lain yang ada di Aceh, jumlah pengikut Majelis Zikrullah Aceh saat ini tersebar di seluruh Kabupaten, Kota, kecamatan di seluruh Aceh dan beberapa daerah di Sumatra Barat. Jumlah jamaah setiap zikirnya berbeda-beda dan kalangan atau pengikutnya juga berubah. Sebab

¹⁶Wawancara dengan Fikri Abdullah (sebagai Bendahara Umum Majelis Zikrullah Aceh) di Aceh Besar pada 1 Agustus 2017 jam 14:52 WIB.

tidak ada paksaan ataupun kewajiban untuk mengikut zikir. Terkait dengan kategori jamaah ini, Riski Setia Pratama menjelaskan bahwa:

Jamaah yang mengikuti zikir terus berubah-ubah, semuanya tergantung keadaan jamaah itu sendiri, jika misalnya cuaca kurang baik maka jamaah otomatis berkurang, begitu juga dengan keadaan lainnya, namun untuk saat ini jamaah yang sering mengikuti zikir di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dalam jumlah lebih kurang 1000-2000. Adapun di daerah lain jumlah pengikutnya 45-75 % dari populasi penduduk setempat.¹⁷

Keterangan lebih lanjut tentang kategori jamaah Majelis Zikrullah Aceh ini juga telah dijelaskan oleh Mahmud bahwa:

Majelis Zikrullah Aceh yang diadakan pada setiap malam Jumat di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh mayoritas diikuti oleh kalangan dewasa, terutama yang berumur sekitar 45 tahun ke atas, namun usia di bawah itu juga banyak yang mengikuti. Bahkan dari kalangan santri pasantren-pasantren yang ada di Aceh Besar dan Banda Aceh juga ada yang mengikuti. Jika dilihat dari usia maka kalangan tua 45 tahun ke atas dan dewasa 25 tahun ke atas merupakan yang terbanyak mengikutinya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor religius, sekitar 55% adalah orang tua. Kalangan dewasa dalam usia 25 tahun ke atas juga banyak mengikutinya namun tidak sebanyak jumlah jamaah yang tua. Kalangan dewasa lebih kurang 35% dari jumlah keseluruhan, sisanya 10% adalah remaja.¹⁸

Berdasarkan status pekerjaan maka pengikut jamaah Zikrullah Aceh terbanyak adalah dari kalangan pedagang, petani, buruh bangunan, nelayan. Jumlah jamaah berdasarkan status pekerjaan ini mencapai 5 dari 10 jamaah Zikrullah Aceh di Mesjid Raya Baiturrahman. Sementara itu, 3 dari 10 jamaah adalah pegawai negeri sipil dan pegawai yang bekerja di perusahaan-perusahaan swasta. Sisanya adalah mereka yang belum bekerja, pelajar dan lain sebagainya.

¹⁷Hasil wawancara dengan Riski Setia Pratama (sebagai Ketua Baru Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 10 Agustus 2017 jam 15:15 WIB.

¹⁸Mahmud, "*Nilai Teologi Sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh...*", 44.

6. Kegiatan-kegiatan pendukung

Majelis Zikrullah Aceh tidak hanya melaksanakan zikir saja, tetapi banyak juga kegiatan pendukung atau agenda-agenda lain. Terkait dengan kegiatan ini, Riski menjelaskan bahwa:

Banyak agenda lain yang sering dilakukan oleh Majelis Zikrullah Aceh, seperti memperingati hari-hari besar Islam, melaksanakan shalawat dan zikir pada acara-acara keagamaan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, *Isra'Mikraj*, *NisfuSya'ban*, zikir akbar dalam rangka peringatan Tsunami Aceh, serta santunan anak yatim.¹⁹

Kemudian, Riski melanjutkan penjelasan bahwa:

Majelis Zikrullah Aceh ini juga turut mengembangkan Hikayat-hikayat serta Nazam berbahasa Aceh yang bernuansakan Islam, seperti mukjizat Nabi Muhammad SAW, *siploeh* (sepuluh) tanda kiamat, *poema dengeon ayah* (ibudengan ayah), hikayat *aneuk jampoek* (hikayat memuji diri sendiri) dan masih banyak lagi shalawat serta nazam-nazam yang dibawakan oleh Majelis Zikrullah Aceh.²⁰

Berdasarkan penjelasan Riski di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat beragam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang turut dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh. Ragam kegiatan tersebut ialah memperingati hari-hari besar Islam, melaksanakan shalawat dan zikir pada acara-acara keagamaan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, *Isra'Mikraj*, *NisfuSya'ban*, zikir Akbar dalam rangka peringatan Tsunami Aceh, serta santunan anak yatim. Kemudian, turut juga mengembangkan hikayat dan nazam Aceh yang bernuansakan Islam, seperti mukjizat Nabi Muhammad SAW, sepuluh tanda kiamat, ibu dengan ayah, hikayat memuji diri sendiri dan lain sebagainya.

¹⁹Hasil wawancara dengan Riski Setiya Pratama (sebagai Ketua Baru Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 10 Agustus 2017 jam 15:19 WIB.

²⁰Hasil wawancara dengan Riski Setiya Pratama (sebagai Ketua Baru Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 10 Agustus 2017 jam 15:20 WIB.

B. Persepsi Masyarakat Banda Aceh Mengenai Majelis Zikrullah Aceh

Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu tradisi keagamaan yang mulai dibentuk pada tahun 2007 oleh Teungku Samunzir dengan tujuan agar masyarakat dapat kembali mengingat Allah, sehingga hati dan jiwa menjadi aman dan tentram, terciptanya masyarakat yang Islami, serta saling menjaga dan menasehati dalam menjalankan kehidupan di dunia.

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Majelis Zikrullah Aceh.

Majelis Zikrullah Aceh merupakan suatu tempat perkumpulan orang banyak untuk mencari solusi dari kegelisahan, kegundahan yang dirasakan oleh individu individu masing-masing. Masyarakat berpendapat bahwa Majelis Zikrullah Aceh adalah sebagai.

a. Jalan dakwah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Masyarakat Aceh yang tidak terlepas dari syariat Islam dan hukum agama tentu tidak dapat terlepas dari tokoh-tokoh agama untuk memberikan ajaran ajaran atau nasehat mengenai hukum dan ajaran yang diajarkan dalam agama Islam. Dakwah agama dapat membantu mendorong terciptanya kondisi sosial antara individu dengan individu serta dapat saling membantu dalam setiap kondisi. Adapun persepsi masyarakat Banda Aceh semacam ini terhadap Majelis Zikrullah Aceh dapat diketahui dari salah satu penjelasan Muslim Ibrahim berikut:

Dakwah yang dijalankan oleh Majelis Zikrullah Aceh ada yang positif dan tidak positif, yang positif adalah dapat membantu mengajarkan ajaran

Islam dan dapat memperkuat tali silaturahmi antar individu dengan individu bahkan kelompok dengan kelompok dan bertambahnya semangat dalam masyarakat dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan yang tidak positif adalah apabila dilaksanakan zikir ini karena adanya unsur politik didalamnya, bukan semata-mata karena Allah dan mencari ridha Allah SWT. Majelis Zikrullah Aceh bahkan sangat berguna bagi masyarakat jika yang di ajarkan itu benar-benar sesuai dengan ajaran Islam dan dilaksanakan karena Allah bukan sebab politik, bahkan zikir yang di ajarkan sesuai dengan bacaan dan hukum yang seharusnya ada di dalam ajaran Islam.²¹

Berdasarkan penjelasan Muslim Ibrahim di atas maka dapat diketahui bahwa Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu media dakwah yang sangat berguna bagi masyarakat. Namun tolak ukur kegunaannya tergantung pada diri sendiri dan proses dalam pelaksanaannya. Jika yang dilaksanakan dalam Majelis Zikrullah Aceh benar-benar sesuai dengan ajaran Islam dan dilaksanakan karena Allah bukan sebab politik, maka akan dapat memperkuat tali silaturahmi antar individu dan kelompok, serta bertambahnya semangat dalam masyarakat dalam beribadah kepada Allah.

Persepsi yang sepadan dengan penjelasan Muslim Ibrahim di atas juga dinyatakan oleh Abdullah HS bahwa Majelis Zikrullah Aceh adalah suatu tempat dakwah yang sangat berguna untuk meningkatkan ibadah seseorang dalam kehidupan sehari-hari kepada Allah.²² Berdasarkan persepsi Abdullah HS ini, maka semakin memperkuat pandangan bahwa Majelis Zikrullah Aceh sangat berguna dan bermanfaat untuk masyarakat Banda Aceh, karena di dalam banyak syiar dan dakwah agama.

²¹ Hasil wawancara dengan Muslim Ibrahim (Ketua MPU Provinsi Aceh) di Banda Aceh pada 14 September 2017 jam 11:10 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Abdullah HS (sebagai Ketua Lorong Abdurrauf Gampong Deah Raya) di Banda Aceh pada 31 September 2017 jam 11:29 WIB

b. Sebagai Sarana Peningkatan keimanan

Masyarakat Banda Aceh menganggap Majelis Zikrullah Aceh sebagai suatu majelis yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Buktinya seperti yang telah dinyatakan oleh Nursajiah bahwa “pembacaan zikir dalam Majelis zikrullah Aceh dapat meningkatkan rasa ketakwaan, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.”²³

Berdasarkan pernyataan Nursajiah di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Banda Aceh menganggap Majelis Zikrullah Aceh sebagai suatu majelis keagamaan yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta dapat meningkatkan ketaatan dan kebajikan sesuai dengan tingkat ketakwaannya.

c. Sebagai Sarana peningkatan ilmu

Masyarakat Banda Aceh menganggap Majelis Zikrullah Aceh sebagai salah satu majelis keagamaan yang sangat baik dan tepat untuk dijadikan sebagai salah satu majelis ilmu. Buktinya seperti yang telah dinyatakan oleh Salbiah bahwa “kesadaran diri anggota majelis zikir semakin meningkat ketika pelaksanaan zikir dipadukan dengan pengajaran ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, tasawuf, fiqih”.²⁴

²³Hasil wawancara dengan Nursajiah (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 18 Agustus 2017 jam 16:15 WIB.

²⁴Hasil wawancara dengan Salbiah (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 20 Agustus 2017 jam 15:00 WIB.

Berdasarkan penjelasan Salbiah di atas, maka dapat diketahui bahwa Majelis Zikrullah Aceh merupakan suatu majelis keagamaan yang dapat meningkatkan ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, tasawuf, fiqih. Kemudian, pemahaman Salbiah ini sangat signifikan dengan pemahaman Aisyah bahwa:

Menurut saya, majelis zikrullah Aceh adalah suatu perkumpulan yang tujuannya untuk kebaikan, karena dalam kegiatan majelis ini, bukan zikir saja yang kami baca, tapi diisi juga dengan tausiah tauhid, fiqih dan akhlak, sehingga majelis zikir ini tidak terkesan sebagai tempat berzikir saja, tapi terkesan pula sebagai majelis ilmu. Setelah itu, kegiatan majelis zikir dapat dimanfaatkan juga oleh anggota majelis yang masih kurang paham cara baca untuk belajar kepada anggota lainnya yang memiliki kemampuan.²⁵

Berdasarkan pemahaman Aisyah di atas, maka dapat diketahui bahwa Kegiatan Majelis Zikrullah Aceh tidak hanya diisi dengan membaca lafaz zikir, tetapi diisi juga dengan ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan kebutuhan anggota, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Selain itu, majelis zikir juga dijadikan sebagai sarana untuk saling berbagi ilmu atau menutupi kekurangan antara sesama anggota, khususnya dalam berzikir.

d. Sarana Peningkatan Persaudaraan

Masyarakat Banda Aceh menganggap Majelis Zikrullah Aceh sebagai suatu tradisi yang dapat meningkatkan persaudaraan. Buktinya seperti yang telah dinyatakan oleh Amelia bahwa “Majelis Zikrullah Aceh adalah suatu kegiatan agama yang baik untuk dirutinkan, karena dapat meningkatkan persatuan dan persaudaraan.”²⁶

²⁵Hasil wawancara dengan Aisyah (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 21 Agustus 2017 jam 14:00 WIB.

²⁶Hasil wawancara dengan Amelia (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 26 Agustus 2017 jam 15:30 WIB.

Berdasarkan pernyataan Amelia di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Banda Aceh memahami Majelis Zikrullah Aceh sebagai suatu tradisi keagamaan yang dapat meningkatkan hubungan persaudaraan, sehingga tradisi zikir sangat baik untuk ditingkatkan dalam kehidupan. Selain Amelia, Fakhru Razi juga menyatakan bahwa “Majelis Zikrullah Aceh merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan persatuan dikalangan masyarakat Aceh dan mempererat tali persaudaraan dengan tata cara Islam.”²⁷

Berdasarkan pernyataan Fakhru Razi di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Banda Aceh berpandangan Majelis Zikrullah Aceh sebagai salah satu tradisi yang dapat mewujudkan persatuan dengan sesama anggota majelis, serta dapat meningkatkan hubungan persaudaraan dengan semua lapisan masyarakat Islam Aceh.

2. Persepsi Masyarakat Banda Aceh terhadap zikir

Zikir menjadi salah satu kebutuhan masyarakat Kota Banda Aceh. Dan zikir merupakan satu tradisi keagamaan dalam menjalankan kehidupan hari-hari yang dapat mewujudkan kesadaran spiritual pada masing-masing individu untuk menjadi lebih baik. Kenyataan ini dapat diketahui dari berbagai pemahaman masyarakat Kota Banda Aceh setelah mengikuti zikir.

a. Jalan ketenangan

Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu tradisi keagamaan yang mulai dibentuk pada tahun 2007 oleh *Teungku* Samunzir dengan tujuan agar masyarakat dapat kembali mengingat Allah, sehingga hati dan jiwa menjadi aman

²⁷Hasil wawancara dengan Fakhru Razi (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Agustus 2017 jam 10:00 WIB.

dan tenang, terciptanya masyarakat yang Islami, serta saling menjaga dan menasehati dalam menjalankan kehidupan di dunia. Berdasarkan tujuan ini maka sebagai salah seorang anggota majelis, Armiati berpandangan bahwa:

Majelis Zikrullah Aceh merupakan suatu tempat untuk berzikir kepada Allah. Zikir merupakan salah satu cara efektif untuk mendekati diri kepada Allah. Ketika seseorang telah dekat dengan Allah dan mengingat Allah di setiap saat, serta lebih memfokuskan hatinya untuk berzikir, maka ketenangan dan kedamaian akan dapat dirasakan, sehingga ketika menjalankan kehidupan sehari-hari lebih banyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.²⁸

Pernyataan Armiati di atas cukup signifikan dengan pernyataan Fitri Yani berikut:

Menjalani kehidupan sehari-hari dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan, apalagi di zaman sekarang yang dikenal dengan era globalisasi. Sangat dibutuhkan hati dan jiwa yang aman dan tenang agar tidak tergoyahkan dengan kondisi yang demikian majunya. Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu tempat berkumpul orang-orang yang mencari ketenangan, ketenangan, kedamaian hati yang awalnya terdapat kegundahan, gelisah dan dalam hati diri masing-masing individu sehingga membutuhkan pedoman dan bimbingan dari orang-orang yang lebih mengerti dan memahami masalah yang terjadi.²⁹

Persepsi Armiati dan Fitri Yani semakin diperkuat oleh Siti Hawa. Menurut Siti Hawa, hatiakan terasa lebih tenang, nyaman dan aman dengan berzikir di Majelis Zikrullah Aceh.³⁰

Asma juga mengatakan bahwa Majelis Zikrullah Aceh merupakan tempat yang sangat bagus dan baik bagi dirinya untuk mendekati diri kepada Allah.³¹

²⁸Hasil wawancara dengan Armiati (sebagai anggota dari Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 12 Agustus 2017 jam 11:10 WIB.

²⁹Hasil wawancara dengan Fitri Yani (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 13 Agustus 2017 jam 10:30 WIB.

³⁰Hasil wawancara dengan Siti Hawa (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 9 September 2017 jam 10:30 WIB.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diketahui dan dipahami bahwa masyarakat Banda Aceh menganggap zikir yang dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh adalah sebagai suatu kegiatan yang dapat menyadarkan diri untuk kembali mengingat Allah disetiap saat dan tiap waktu, sehingga menjadi individu yang benar-benar Islami. Kemudian, masyarakat Banda Aceh juga berpandangan bahwa berzikir dalam majelis Zikrullah Aceh dapat mewujudkan ketenangan dalam hati.

b. Memiliki banyak keberkatan

Masyarakat Banda Aceh juga beranggapan bahwa Majelis Zikrullah Aceh sebagai suatu tradisi keagamaan yang memiliki banyak keberkatan, sehingga Rosmaini menjelaskan bahwa:

Majelis Zikrullah Aceh adalah salah satu kegiatan yang cukup banyak keberkatan. Diantaranya adalah keberkatan umur, rezeki, hidup dalam aman tenteram, bahagia dalam rumah tangga dan terwujudnya segala cita-cita. Kemudian, dengan kita mengikuti majelis zikir ini selalu, maka hal ini menjadi ibadah bagi kita, menjadi amalan oh wate tamatee (ketika kita mati) dan menjadi payung peneduh saat di mahsyar).³²

Berdasarkan penjelasan Rosmaini di atas, maka dapat diketahui bahwa keberkatan yang akan diperoleh apabila melaksanakan zikir ialah keberkatan umur, rezeki, hidup dalam aman tenteram, bahagia dalam rumah tangga, terwujud segala cita-cita, menjadi amalan ketika sudah meninggal dunia dan menjadi pelindung ketika berada di akhirat.

³¹Hasil wawancara dengan Asmah (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 9 September 2017 jam 14:32 WIB.

³²Hasil wawancara dengan Rosmaini (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 27 Agustus 2017 jam 16:20 WIB.

3. Persepsi Masyarakat Banda Aceh Terhadap Keberadaan Majelis Zikrullah Aceh

Keberadaan Majelis Zikrullah Aceh di Kota Banda Aceh mendapatkan berbagai macam persepsi dan pengaruh terhadap masyarakat yang ada di Banda Aceh, pengaruh tersebut ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif itu semua tergantung pada individu masing-masing dalam menilai. Pengaruh dan dampak positif di kalangan masyarakat Banda Aceh antara lain:

a. Terbentunya kesadaran untuk selalu sederhana

Sederhana merupakan sikap dari sebagian masyarakat Banda Aceh yang melaksanakan zikir secara bersama dalam Majelis Zikrullah Aceh. Sikap sederhana ini telah menyatu di dalam setiap sikap dan penampilan, sehingga Riski Muliadi menjelaskan bahwa:

Sikap dan penampilan anggota Majelis Zikrullah Aceh lebih sederhana dan sesuai dengan syariat Islam. Jika sikap dan penampilan anggota majelis sangat berlebihan dan tidak lagi sejalan dengan tujuan pelaksanaan zikir, maka bagaimana mungkin pelaksanaan zikir tersebut dapat mendekatkan diri dengan-Nya.³³

Penjelasan Riski Muliadi di atas cukup menggambarkan bahwa pelaksanaan zikir dalam Majelis Zikrullah Aceh di Banda Aceh telah menimbulkan sikap dan penampilan sederhana dikalangan masyarakat. Kemudian, kesadaran untuk selalu bersikap dan berpenampilan sederhana yang timbul dari kegiatan Majelis Zikrullah Aceh ini disebabkan oleh sistem pelaksanaan zikir itu

³³Hasil wawancara dengan Riski Muliadi (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 20 Agustus 2017 jam 15:12 WIB.

sendiri, yaitu selalu mengedepankan sikap dan penampilan sederhana. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan Idrus bahwa:

Kesederhanaan sikap dan penampilan merupakan kunci keberhasilan utama dalam kehidupan bersama, sedangkan berzikir merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama, sehingga, sikap dan penampilan sederhana sangat diperlukan dalam pelaksanaan zikir. Sikap dan penampilan yang sederhana dapat memelihara hati kita atau hati para anggota majelis dari berbagai sikap-sikap tercela, seperti hasut, iri, dengki, ria, takabur atau lain-lain. Adapun yang paling utama, jika adanya sikap dan penampilan yang sederhana, maka Allah pun akan senang kepada kita. Sehingga kita akan dapat memperoleh kemudahan dan ketenangan hati setelah berzikir.³⁴

Berdasarkan penjelasan Idrus di atas, maka dapat diketahui bahwa sikap dan penampilan sederhana yang meningkat di dalam diri masyarakat Banda Aceh disebabkan oleh kebiasaan sikap dan penampilan sederhana yang diterapkan dalam pelaksanaan zikir. Selain itu, Majelis Zikrullah Aceh yang diikuti oleh masyarakat Banda Aceh juga sangat mengedepankan kehidupan sederhana, karena hal tersebut dapat menghindari anggota majelis dari berbagai sikap tercela, seperti hasut, iri, dengki, ria, takabur dan lain-lain.

b. Kesadaran untuk selalu *muraqabah*

Pelaksanaan zikir dalam Majelis Zikrullah Aceh telah meningkatkan kesadaran masyarakat Banda Aceh untuk selalu *muraqabah*, yaitu suatu pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengetahui segala aktifitas makhluknya. Adapun salah satu bukti adanya sikap *muraqabah* ini telah disampaikan oleh Dasrita bahwa:

³⁴Hasil wawancara dengan Idrus (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 18 Agustus 2017 jam 16:30 WIB.

Majelis Zikrullah Aceh yang kita laksanakan secara bersama selama ini telah mampu menyadarkan dan meningkatkan keyakinan anggota bahwa setiap amalan baik atau buruk yang kita kerjakan, mau sekecil apapun amalan tersebut, Allah SWT. Maha Melihat dan Maha Mengetahui atas segala yang kita kerjakan tersebut.³⁵

Berdasarkan penjelasan Dasrita di atas, maka dapat diketahui bahwa zikir Majelis Zikrullah Aceh yang dilaksanakan secara bersama telah mampu menyadarkan dan meningkatkan keyakinan masyarakat Banda Aceh. Masyarakat Banda Aceh yang melaksanakan zikir menyadari bahwa setiap amalan yang dikerjakan oleh manusia diketahui oleh Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mengetahui atas segala aktifitas hamba-Nya.

c. Kesadaran untuk selalu bersyukur

Majelis Zikrullah Aceh yang diikuti secara bersama oleh sebagian besar masyarakat Banda Aceh juga telah menimbulkan persepsi untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. Wujud adanya rasa syukur tersebut telah disampaikan oleh Hasanuddin bahwa:

Selama melaksanakan zikir dalam Majelis Zikrullah Aceh, saya dapat merasakan ketenangan dalam diri ini. Ketenangan ini telah menyadarkan pula saya untuk selalu bersyukur kepada Allah, karena saya tahu bahwa Allah lah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya.³⁶

Berdasarkan pernyataan Hasanuddin di atas, maka dapat diketahui bahwa Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu mediator yang telah menimbulkan rasa syukur di dalam diri masyarakat Banda Aceh, karena zikir yang dilaksanakan

³⁵Hasil wawancara dengan Dasrita (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 27 Agustus 2017 jam 16:38 WIB.

³⁶Hasil wawancara dengan Hasanuddin (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 14 Agustus 2017 jam 14:30 WIB.

dalam majelis merupakan salah satu rahmat dari Allah SWT. Kemudian, wujud adanya rasa syukur juga disampaikan oleh Zarni bahwa:

Setiap kali menghadiri pelaksanaan majelis zikir, saya selalu memperoleh banyak hal yang membuat saya berterimakasih kepada Allah, karena Ia telah meringankan langkah saya untuk hadir dalam majelis tersebut. Melalui Majelis Zikrullah Aceh, saya dapat berzikir, membaca ayat-ayat al-Quran secara bersama, belajar bersama dan saling berbagi.³⁷

Berdasarkan pernyataan Zarni di atas, maka dapat diketahui bahwa Majelis Zikrullah Aceh telah menimbulkan rasa kelapangan dan keringanan bagi masyarakat Banda Aceh untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. Allah SWT telah meringankan langkah Masyarakat Banda Aceh untuk selalu hadir dalam majelis tersebut, sehingga mereka dapat berzikir, membaca ayat-ayat al-Quran secara bersama, belajar belajar bersama dan saling berbagi.

Selain berdampak positif Majelis Zikrullah Aceh juga berdampak negatif di kalangan masyarakat Banda Aceh yaitu yang dikhususkan pada kaum hawa (pemudi) yang sering disebut menyebabkan timbulnya kemaksiatan. Zikir yang diadakan oleh Majelis Zikrullah Aceh diadakan pada malam hari bahkan sampai jam 00-1 malam keadaan ini lah sebagian masyarakat berpendapat bahwa kaum hawa jika pulang larut malam tidak baik apalagi tanpa hadirnya orang tua yang mendampingi.

Masyarakat Aceh khususnya di Banda Aceh yang dikenal dengan syariat Islam (Kota Madani) tentu segala sesuatu sangat di perhatikan apalagi menyangkut dengan peraturan-peraturan yang telah diterapkan.

³⁷Hasil wawancara dengan Zarni (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 17 Agustus 2017 jam 10:05 WIB.

4. Persepsi Masyarakat Banda Aceh Terhadap Teungku Samunzir

Pimpinan Majelis Zikrullah Aceh yaitu Teungku Samunzir Bin Husein, lahir di Syamtalira, Aron, Aceh Utara 25 April 1979. Teungku Samunzir memulai pendidikan dasarnya di SD di Desa Ketapang Aceh Utara dari tahun 1985 sampai tahun 1990. Setelah itu Teungku Samunzir melanjutkan pendidikan SMP di Simpang Muling Aceh Utara dari tahun 1991 sampai tahun 1994. Selanjutnya Teungku Samunzir belajar agama di Dayah Budi Lamno, Aceh Jaya, dayah Budi Al-Mukhtari, Matang Geulumpang Dua, Bireuin, Pasantren Mudi Mekar AL-Aziziyah Jakarta sehingga tergabung kesejumlah Majelis Zikir dan Ormas di Jakarta. Kemudianlah Barulah pada tahun 2017, teungku Samunzir merintis Majelis Zikrullah Aceh sedikit demi sedikit dengan bekal ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama dalam pendidikannya.³⁸

Teungku Samunzir adalah sosok ulama muda yang telah berhasil meraih atau merebut hati masyarakat Banda Aceh dengan cara dakwah yang digolong unik oleh sebagian masyarakat di Banda Aceh, Teungku Samunzir bagaikan sumur di tengah tengah taman yang bermanfaat bagi bunga-bunga yang sedang kekeringan.

Ajaran-ajaran, nasehat yang diberikan teungku Samunzir sangat mudah diterima oleh masyarakat Banda Aceh karena gaya dan mimik penyampain lebih tepat dan bahasa yang di sampaikan oleh teungku Samunzir tersebut lebih mudah

³⁸Hasil wawancara dengan Anwar Zainal Abidin (sebagai Ketua Lama Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 28 Juli 2017 jam 14:17 WIB.

dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Banda Aceh. Teungku Samunzir merupakan ulama termuda di Aceh dari ulama-ulama yang lain.³⁹

Teungku Samunzir merupakan sosok ulama yang usianya tergolong masih muda Ia menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu, baik di negeri sendiri maupun di perantauan. Dan dalam usia yang masih muda pula, ustad Samunzir pulang ke negeri yang disebutnya keramat, untuk berdakwah melalui metode yang sedang populer di mana-mana yaitu, zikrullah. Dengan *khazanah rateb indatu* atau *rateb nanggroe* inilah, beliau ingin melembutkan kembali hati-hati yang sudah mengeras agar mudah menerima hukum Allah.⁴⁰

Teungku Samunzir adalah ulama yang pemberani berani menkritik pemerintah dan berani mengingatkan penguasa agar tidak melupakan asal usul, ketika pemerintah lupa pada Allah.⁴¹

Halimah berpendapat bahwa teungku Samunzir adalah pencerah dalam kegelapan dari kehidupan masyarakat, teungku Samunzir yang mengerti dan paham akan keadaan serta kondisi masyarakat sehingga sangat mudah teungku Samunzir untuk dapat mendekati dan mengajak orang-orang untuk ikut bergabung dalam melaksanakan zikir yang ia pimpin.⁴²

Penyataan yang dinyatakan oleh Halimah di atas bertentangan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dewi, Ia mengatakan bahwa:

³⁹Hasil wawancara dengan Armiati (sebagai anggota dari Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 12 Agustus 2017 jam 11:10 WIB.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Tihawa (anggota Majelis Zikrullah Aceh) pada 30 Desember 2017 jam 14:30 WIB.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Armiati (anggota Majelis Zikrullah Aceh) pada 30 Desember 2017 jam 15:20 WIB.

⁴²Hasil wawancara dengan Halimah (Anggota Majelis Zikrullah Aceh) di Banda Aceh pada 2 Januari 2018. Jam 15: 34 WIB.

Teungku Samunzir Bin Husein, ia tidak pantas di sebut dan di panggil seorang ulama dengan alasan di saat ia memberi ceramah kepada orang lain satu atau dua kata dia selalu megeluarkan kata-kata kotor, seharusnya seorang ulama yang dikenal sebagai pelopor zikir berjamaah di sejumlah tempat di Aceh khususnya di Banda Aceh tidak pantas sama sekali mengeluarkan kata-kata kotor saat berceramah.⁴³

Penyataan yang dinyatakan oleh Halimah di atas sama halnya dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Marliani ia mengatakan bahwa:

Seorang ulama sebenarnya menjadi panutan untuk masyarakat banyak, segala sesuatu baik itu menyangkut dengan sifat, prilaku, tingkah laku dan ucapan seharusnya seorang ulama dapat menjaga emosi ketika orang di sekelilingnya megatakan dan megeluarkan kata-kata yang kotor terhadap dirinya.⁴⁴

Selain penyatan yang di nyatakn oleh Halima dan Marliani, salfiah juga menyatakan bahwa:

Jika ulama tidak dapat meredakan emosinya ketika masyarakat tidak setuju dengan pendapat yang diberikan kepada masyarakat seharusnya ia tidak pantas di sebut sebagai ulama, makna ulama adalah seseorang yang memiliki pemahaman ilmu yang lebih mendalam dari pada masyarakat, sehingga ia mudah memahami masyarakat dalam kondisi apapun.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tidak semua masyarakat khususnya masyarakat yang ada di kawasan Banda Aceh tidak semua memiliki pemhaman yang sama terhadap Majelis Zikrullah Aceh akan tetapi ada sebagian dari kalangan masyarakat yang pemahamannya berbeda-beda, sebagaimana diketahui perbedaan adalah sebuah rahmat yang telah Allah berikan kepada hambanya.

⁴³Hasil wawancara dengan Dewi di Banda Aceh pada 4 Januari 2018. Jam 12:34 WIB

⁴⁴Hasil wawancara dengan Marliani di Banda Aceh pada 30 Desember 2017. JAM 9: 30 WIB

⁴⁵Hasil wawan cara dengan Salfiah di Banda Aceh pada 1 januari 2018 JAM 08:30 WIB.

5. Persepsi Masyarakat Banda Aceh Terhadap Prosesi Majelis Zikrullah Aceh.

Terbentuknya Majelis Zikrullah Aceh ini karena Teungku Samunzir melihat masyarakat khususnya di kawasan Banda Aceh telah lalai dan luput akan mengingat Allah, karena itu dia mengajak masyarakat untuk mengikuti zikir secara berjamaah yang diadakan di Masjid Raya Baitulrahman dan Makam Syiah Kuala, bahkan sekarang bertambah dua tempat lagi yaitu di mata ie dan di Seramoe. Zikir ini dilaksanakan pada malam hari yaitu malam kamis di Makam Syiah Kuala, malam Jum'at di Masjid Raya Bitulrahman dan malam sabtu di Mata Ie sedangkan malam Minggu diadakan di Seramoe. Zikir ini di ikuti dari berbagai macam kalangan masyarakat Aceh tidak hanya Banda Aceh saja.

Para jamaah mulai hadir pada tempat pelaksanaan zikir adalah sebelum pada waktu shalat magribnya, dengan begitu para jamaah dapat mengerjakan shalat magrib berjamaah, setelah shalat magrib dan membaca zikir biasa dan Doa, kemudia memberikan ceramah atau kultum menunggu waktu shalat Insyatiba. Setelah Insyatiba baru memulai zikir dengan pembacaan Doa, *al-fatihah*, shalawat kemudian baru berzikir dengan baca dibuku yang telah dicetak oleh Majelis Zikrullah Aceh.⁴⁶

Dari pemahaman di atas dapat dipahami bahwa Majelis Zikrullah Aceh memulai zikirnya dengan pembacaan shalawat dan Doa-doa kepada kaum muslim dan muslimah yang telah tiada, dan yang mengikuti zikir ini tidak hanya dari Kota Banda Aceh akan tetapi ada juga dari berbagai daerah.

⁴⁶ Hasil dari Observasi pada 8 September 2017. Di Banda Aceh Jam 19:30.

6. Pengalaman Jamaah Majelis Zikrullah Aceh ketika Mengikuti Zikir Keluar Daerah

Masyarakat yang telah bergabung dalam Majelis Zikrullah Aceh mengikuti setiap kegiatan atau zikir yang di adakan dalam Majelis ini, merupakan satu keharusan yang harus di ikuti oleh para jamaah jika tidak berhalangan dan tidak dalam keadaan kurang sehat, mengikuti zikir yang dilaksanakan diluar daerah sendiri tentu masyarakat mempunyai pengalaman tersendiri bagi setiap jamaah antaranya adalah:

a. Menjalin siraturrahim dengan masyarakat daerah lain.

Dewi menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mengajurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Amalan dalam Islam tidak hanya berupa ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, Menjalin silaturrahmi adalah salah cara mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak keluarga dan saudara, begitu juga mengikuti zikir merupakan salah satu cara menyambung tali silaturrahim dengan masyarakat daerah lain yang mungkin belum dikenal.

Selain itu juga yang menjadi pengalaman adalah dapat melihat daerah lain dan bagaimana Islam berkembang di daerah tersebut, membuat orang lain yang kita kunjungi merasa senang, silaturahmi memiliki banyak keutamaan.⁴⁷ Selain itu Aisyah juga mengatakan bahwa menjali silaturrahim dengan masyarakat daerah

⁴⁷Hasil wawancara dengan Dewi di Banda Aceh pada 4 Januari 2018. Jam 12:34 WIB

lain dapat memperkuat persaudaraan antar sesama daerah, serta meningkatnya persaudaraan antar masyarakat.⁴⁸

Dari penjelasan di Dewi dan Aisyah di atas dapat disimpulkan bahwa selain dapat menjalin siratullah antara sesama masyarakat, siratullah ini juga dapat membuat orang lain yang dikunjungi merasa senang, bahagia atas kedatangan kunjungan di daerahnya.

b. Menambah saudara atau dapat mengenal orang-orang yang baru

Amalia mengatakan bahwa ketika ia mengikuti zikir ke daerah lain ia dapat melihat bagaimana cara masyarakat yang daerah tersebut itu menyambut kedatangan mereka serta dapat berjumpa dengan orang-orang yang belum pernah ia kenal sehingga dengan begitu ia mendapatkan saudara baru.⁴⁹ Selain itu Salfiah juga mengatakan bahwa dengan mengikuti zikir yang diadakan diluar daerah para jamaah dapat melihat daerah lain karena sebagian jamaah memang tidak pernah pergi jauh dari daerah lain.⁵⁰

Dari penjelasan Amalia dan Salfiah di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat begitu bersemangat dalam melaksanakan zikir yang dilaksanakan di luar daerah karena para jamaah selain dapat mengikuti zikir, mereka juga dapat melihat dan mengenal daerah-daerah lain.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Aisyah (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 21 Agustus 2017 jam 14:00 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Amelia (sebagai anggota Majelis Zikrullah Aceh), di Banda Aceh pada 26 Agustus 2017 jam 15:30 WIB.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Salfiah di Banda Aceh pada 1 Januari 2018 JAM 08:30 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu majelis keagamaan Aceh yang didakwahkan oleh Teungku Samunzir sejak tahun 2007, dan masih berkembang sampai sekarang. Majelis ini juga sebuah tempat perkumpulan orang banyak yang di dalamnya melaksanakan zikir secara bersama-sama, yaitu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang tua serta yang muda bahkan yang remaja juga ada. Terbentuknya Majelis Zikrullah Aceh ini karena Teungku Samunzir melihat pada tahun 2007 silam masyarakat telah lalai dalam hal mengingat Allah bahkan lupa kepada Allah. Kebanyakan dari masyarakat mereka lebih mementingkan kepentingan duniawi dan lupa pada akhirat, bahkan kurangnya sosial antar sesama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Majelis zikir yang terus berkembang ini mendapatkan berbagai persepsi dari kalangan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat yang ada di kawasan Banda Aceh. Terdapat beberapa persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap Majelis Zikrullah Aceh, antaranya adalah sebagai jalan meraih ketenangan, jalan dakwah agama, sarana peningkatan keimanan dan ilmu, memiliki banyak keberkatan, meningkatkan persaudaraan, meningkatkan kesadaran untuk selalu sederhana, dan syukur. Selain itu masyarakat Banda Aceh juga beranggapan bahwa Majelis Zikrullah Aceh dapat juga berdampak negatif bagi kehidupan sehari-hari.

Dampak negatifnya antar lain dapat menimbulkan kemaksiatan di kalangan pemuda dan pemudi yang mengikuti Majelis Zikrullah Aceh, selain itu sebagian masyarakat meganggap bahwa tidak baik untuk kaum wanita khususnya yang belum menikah, mengikuti zikir yang dilaksanakan sampai larut malam terkecuali dalam wawasan orang tua.

B. Saran

Penulis sadari bahwa penelitian mengenai Majelis Zikrullah Aceh sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang lain, selain itu juga masih terbuka peluang untuk peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai Majelis Zikrullah Aceh yang ada di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada para peneliti lain untuk meneliti mengenai Majelis Zikrullah Aceh dengan pembahasan dan topik yang berbeda

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. X. Jakarta: Pustaka, 1999.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Karya, 2010.
- Fatihudin, *Tentramkan Hati dengan Dzikir*. Cet. I. Surabaya: Delta Prima Press, 2010.
- Fuad, Nasori Suroso. *Membangun Paradigma Psikologis Islam*. Jakarta: Sipres, 1994.
- Hawari, Dadang. *Doa dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis, Dana Bhakti*. Primayasa, 2001.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Cet. XII. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- al-Jisr, Nadim. *Para Pencari Tuhan: Dialog al-Quran, Filsafat dan Sains dalam Bingkai Keimanan*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998.
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid*. Cet. XXXVIII. Bairut: Darel MasSyriq, 1986.
- Mahmud, "Nilai Teologi Sosial dalam Majelis Zikrullah Aceh di Masjid Raya Biturrahman". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2017.
- Nuhriso, Muhammad Nuh. *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Cet. I. Jakarta: Prasasti, 2009.
- Muttaqin, Zainul dan Ghazali Mukri, *Doa dan Zikir*, Cet. V. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Najieh, Ahmad. *Kamus Arab-Indonesia*. Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- Nawawi, Ismail. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rasyid, Hamda. *Konsep Dzikir Menurut al-Quran dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*. Jakarta: Insan Cemerlang, 2009.
- Riswandi. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rizal, Erfa. "Pola Dzikir dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern: Studi di Makam Syaikh Abdurrauf As-Singkili". Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2014.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pedoman Zikir dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-Sakandari, Ibnu A'tha'illah. *Zikir Penenteram Hati*. Terj. Fauzy Bahreisy. Cet. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

- Sani, Rahman. *Hikmah Zikir dan Doa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. II. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syafi'i, Ahmad. *Dzikir sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Usman, Husaini dan Pornomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi II. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Valiuddin, Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Cet. II. Bandung: Pustaka Hidayat, 1997.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offsed, 1994.
- Winardi. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Susilawati
Nim : 361303528
Tempat/Tanggal Lahir : Suak Trieng, 19 february, 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Suak Trieng, Kec.Woyla Kab. Aceh Barat

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Saifuddin (Armahum)
Pekerjaan Ayah : -
Nama Ibu : Inseun
Pekerjaan Ibu : Tani

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/MIS : MIS Suak Trieng
2. SLTP/MTsN : MTsN Blang Balee
3. SMA/MA : MA Lueng Buloh
4. Universitas/SI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka (Praja Muda Karana) MTsN Blang Balee.
2. Anggota Paskibraka di Woyla tahun 2010
3. Ketua OSIM MA di Lueng Buloh tahun 2011
4. Ketua Drand Band MA di Lueng Buloh tahun 2012.
5. Anggota HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) tahun 2014
6. Ketua Perkembangan Perempuan di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Ushuluddin dan Filsafat 2016.
7. Ketua Perberdayaan Perempuan di bidang KOHATI cabang Banda Aceh tahun 2017.

DAFTAR NAMA TERWAWANCARA

1. Pengurus Majelis Zikrullah Aceh

- a. Riski Setiya Pratama selaku ketua umum Majelis Zikrullah Aceh Priode baru 2017
- b. Fikri Abdullah selaku bandahara umum dalam Majelis Zikrullah Aceh Priode baru.
- c. Anwar Zainal Abidin selaku ketua umum Majelis Zikrullah Aceh priode lama 2007

2. Lembaga pemerintahan

- a. Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim. MA selaku ketua MPU Provinsi Aceh.

3. Anggota Majelis Zikrullah Aceh

- a. Fitri Yani yang berprofesi sebagai tukang jahit baju.
- b. Armiami yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
- c. Tihawa yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
- d. Asmah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
- e. Ita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

4. Masyarakat Gampong Deah Raya

- a. Nursajiah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
- b. Salbiah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
- c. Aidan Fitri yang berprofesi sebagai guru dayah di Gampong Deah Raya.
- d. Abdullah HS yang berprofesi sebagai tukang parkir di Makam Syiah Kuala.
- e. Abdullah Rahman yang berprofesi sebagai Imam Gampong Deah Raya.
- f. Samsul Bahri J yang berprofesi sebagai kepala dusun Syiah Kuala.



Kantor Majelis Zikrullah Aceh di Ulee Lhee



Teungku Samunzir Bin Husein, Pimpinan Majelis Zikrullah Aceh



Pengurus Majelis Zikrullah Aceh Priode Baru tahun 2017-2018



Masyarakat Gampong Deah Raya Teungku Imam dan kepala lorong Abdul Rauf Al- Singkili



Guru dayah yang ada di Gampong Deah Raya Kec. Syiah Kuala



Jamaah Majelis Zikrullah Aceh yang berada di Kota Banda Aceh

**Susunan kepengurusan Majelis Zikrullah Aceh Priode lama tahun
2007 secara keseluruhan**

Penanggung Jawab/Pembina : Teungku Samunzir Bin Husein
Ketua Pelaksana : Teungku Anwar Zainal Abidin, SH.I
Sekretaris : Teungku Zainuri Ihsan N,SE
Bendahara : Teungku Irvan Asmadi, SH

1. Seksi Komsumsi

Ketua : Teungku Efendi Ishak
Wakil : Teugku Bahagia
Anggota : Teungku Mahammad
: Teungku Darmansyah
: Teungku Mukhlis
: Teungku Dedi dan anggota lain.

2. Seksi Penyambutan Tamu/Informasi

Ketua : Teungku Muhammad Nasir, A.Md
Wakil : Teungku Adrya
Anggota : Teungku Mulyadi
: Teungku Junaidi
: Teungku Munawar
: Teungku Sayyid R. Achmal dan anggota lain

3. Seksi Keamanan

Ketua : Teungku Doni Wahyudi

Wakil : Teungku Fahrizal

Anggota : Teungku Fahrul Rizal

: Teungku Murdani

: Teungku Ruslan

: Teungku Yunus

: Teungku Jamal

: Teungku Fahrizal

4. Seksi Peralatan dan Tranformasi

Ketua : Teungku Hasanuddin

Wakil : Teungku Hasan Basri

Anggota : Teungku Kurniawan

: Teungku Muhammad

: Teungku Hendri

: Teungku Tarmizi

: Teungku Miswar

: Teungku Nazar P

5. Seksi Dokumentasi

Ketua : Teungku Muhammad Nurdin
Wakil : Teungku Amal Dzikrullah
Anggota : Teungku Muhammad Safrizal
: Teungku Mamdudi bin Abdurrahman

6. Seksi Acara

Ketua : Teungku Muhardi, SE
Wakil : Teungku Idham Chalid
Anggota : Teungku Ikbal
: Teungku Dahri
: Teungku Jamal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***Majelis Zikrullah Aceh Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh***

Shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada junjungan alam yaitu Rasulullah SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah merubah peradaban manusia dari peradaban yang jahiliyah menuju peradaban Islamiyah sebagaimana yang telah terasa sekarang ini.

Upaya penulisan skripsi ini merupakan salah satu beban atau tugas studi yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang hendak mengakhiri program S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Dari awal mulainya program penyusunan skripsi ini hingga sampai ketahap penyelesaian skripsi, tentu tidak akan tercapai apabila tidak ada bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu dengan hati yang ikhlas dan tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kepada kedua orang tua yang paling penulis sayang dan cinta, yaitu Ayah tercinta (Alm. Saifuddin) dan ibunda tercinta (Inseun), yang telah membesarkan penulis dengan segala kesusahan dan perjuangan dalam mehadapi sikap penulis serta selalu memberikan semangat, dukungan bahkan doa yang tak henti-hentinya

sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya kepada abang yang penulis cinta dan sayang yaitu (M.Yunus) yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik moril maupun material yang tak pernah putus walaupun dalam keadaan susah payah, terutama di tengah-tengah kesulitan ekonomi dan atas segala keterbatasan namun ia lebih mengutamakan kepentingan penulis dari pada kepentingan dirinya, dan kepada segenap keluarga penulis yang telah memberikan do'a yang tak berujung habisnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya kepada kedua pembimbing penulis Bapak Drs. Abd. Majid, M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Happy Saputra, Sag.M. Fil.I selaku pembimbing kedua yang begitu banyak meluangkan waktu untuk penulis dalam memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih selanjutnya kepada keluarga angkat yang ada di Gampong Tanjong Deah yaitu Bapak (San Hendri Lubis), Ibu (Nurhafizah), yang selama ini telah memberikan kasih sayang, perhatian serta semangat yang begitu besar terhadap penulis), dan Tuti Haryati Ningsih sebagai sahabat yang terbaik yang pernah penulis temui dan ia juga begitu banyak membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Ucapan terima kasih selanjutnya kepada, Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku ketua Prodi Sosisologi Agama dan Bapak Dr. Firdaus, M. Hum., M.Si selaku sekretaris di Prodi Sosiologi Agama yang membantu dalam hal memfasilitasi keperluan-keperluan penulis yang menyangkut dengan penulisan skripsi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh sahabat-sahabat penulis di Prodi Sosiologi Agama leting 2013, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan partisipasi, motivasi untuk penulis.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan menjadi sebuah amal kebaikan dan mendapat pahala di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dengan kesempurnaan karena keterbatasan ilmu penulis, oleh karena itu penulis meharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaanya skripsi ini di masa yang datang. Dengan ini harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua.

Banda Aceh, 30 Januari 2018

Penulis,

Susilawati
NIM. 361303528

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung, Maha Tinggi, Maha Adil serta Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, susah dan bahagia, serta bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu, Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai Di penghujung awal perjuanganku

Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Akhirnya sebuah perjalanan hidup berhasil kutempuh walau terkadang aku terjatuh dan tersudut di ujung kegagalan namun semangat untuk yang selalu ada dan tak pernah rapu untuk mencapai dan megejar cita-cita yang selama ini kudambakan

Ibu...abang M Yunus

Hari ini telah ku sempurnakan pergorbananmu jari payah usaha yang telah engkau lakukan demi menyekolahkanku dan doa yang telah Ibu..abang lantukan untuk ku disetiap waktu telah Allah kabulkan

Senang dan susah hidup dirantau orang telah kujalani dan kualami, kadang ditengah perjalanan yang sedang mulus dan luruh yang kulalui

tersandu hingga aku terjatuh, dan terkadang kala ku menyeberang lautan yang luas ku tenggelam di hempas oleh gelombang yang besar namun semua itu berhasil ku lalui kerana Allah memberikan kemudahan di setiap kemudahan yang di berikan kepada hambanya, karena itulah cara Allah meguji hambanya

Waktu yang telah ku jalani begitu panjang susah senang telah ku jalani dengan sendirinya dirantau orang untuk mencapai sebuah cita-cita dan harapan orang tua serta keluarga yang ingin melihat anaknya sukses dan dapat membuat mereka bahagia dan bangga. Cobaan rintangan btrubi-tubi telah ku jalani dan ku lewati dengan penuh ikhlas dengan harapan semoga suatu saat nantik akan membuat hasil yang memuaskan.

Allhamdulillah

Sekarang aku telah berhasil memperoleh gelar sarjana di belakang namaku dan ini ku persembahkan yang pertama sekali kepada ibu dan abang yang tercinta terima kasih ku ucapakan sebanyak-banyaknya atas doa dan dukungan , perkorbanan yang selama ini telah diberikan untuk kesuksesan diri ku. Dan terima kasih untuk keluarga besar yang selama ini telah membantu dan memberikan dukungan semangat untuk mencapai semua ini.

Untuk ayah yang ada didalam sana semoga engkau senang dan bangga melihat anak mu telah sukses Dan bisa berguna untuk semua orang , semoga dirimu tenang disana anak mu begitu merindukan mu

Terima kasih untuk keluarga, saudara bahkan sahabat yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi serta pergorbanan yang begitu besar demi kesuksesan ku. Aku sayang kalian semua

Susilawati S. sos

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah munculnya dan berkembangnya Majelis Zikrullah Aceh.
2. Bagaimana biografi Teungku Samunzir.
3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh Majelis Zikrullah Aceh.
4. Apakah tujuan dan Visi-Misi Majelis Zikrullah Aceh.
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap Majelis Zikrullah Aceh.
6. Apa yang menyebabkan keterarikan masyarakat kota terhadap Majelis Zikrullah Aceh.
7. Apakah bapak /ibu pernah bergabung dalam Majelis Zikrullah Aceh.
8. Dimanakah perbedaan setelah dan sebelum Bapak/ibu mengikuti Majelis Zikrullah Aceh.
9. Adakah dorongan orang lain ketika Bapak/Ibu mengikuti Majelis Zikrullah Aceh.
10. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik untuk mengikuti Majelis Zikrullah Aceh.